

**PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP KETELADANAN GURU  
DI MAN 1 KOTA MAKASSAR**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam  
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**ANANDA SAVIRA DWI REZKY RAMADHANI**  
NIM: 20100119006

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananda Savira Dwi Rezky Ramadhani

NIM : 20100119006

Tempat Tgl Lahir : Sungguminasa, 14 Desember 2000

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jl. Syekh Yusuf 3 No. 2

Judul : Persepsi Peserta Didik terhadap Keteladanan Guru di MAN 1  
Kota Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 30 Agustus 2022

Penyusun




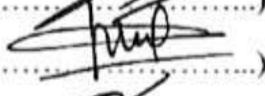




Ananda Savira D.R.R  
NIM: 20100119006

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, “ **Persepsi Peserta Didik terhadap Keteladanan Guru di MAN 1 Kota Makassar**”, yang disusun oleh **Ananda Savira Dwi Rezky Ramadhani**, NIM: **20100119006**, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Skripsi yang diselenggarakan pada hari Jumat 10 Februari 2023 M, bertepatan dengan 19 Rajab 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

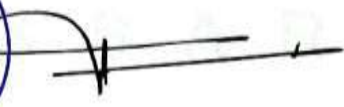
Samata-Gowa, 10 Februari 2023 M.  
19 Rajab 1444 H.

### DEWAN PENGUJI: Nomor SK 697 Tahun 2023

Ketua	: Dr. H. Syamsuri, S.S., M.A.	(.....  )
Sekretaris	: Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I.	(.....  )
Munaqisy I	: Dr. H. Syamsuri, S.S., M.A.	(.....  )
Munaqisy II	: Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I.	(.....  )
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Wahyuddin Naro, M.Hum.	(.....  )
Pembimbing II	: Dr. Nuryamin, M.Ag.	(.....  )

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar,



  
Marjuni, M.Pd.I.

NIP 197810112005011006

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt atas segala limpahan rahmat, hidayah, karunia, dan izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Persepsi Peserta Didik terhadap Keteladanan Guru di MAN 1 Kota Makassar” ini dapat diselesaikan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Salawat dan salam atas junjungan Nabi besar Muhammad saw yaitu nabi yang senantiasa menjadi suri teladan bagi umat manusia.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak dukungan, doa dan bantuan datang dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada kedua orangtuaku tercinta Hasmuddin dan Andriani yang telah mencurahkan kasih sayang, jerih payah, doa dan dukungan yang tidak putus bagi penulis. Semoga keduanya senantiasa dalam lindungan Allah swt diberikan kesehatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, Aamiin ya rabbal ‘alamin. Selanjutnya penulis juga patut berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamdan, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, beserta Wakil Rektor I Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Wahyuddin Naro, M.Hum., Wakil Rektor III Prof. Dr. H. Darusalam Syamsuddin, M.Ag., dan Wakil Rektor IV Dr. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag. yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin menjadi tempat bagi peneliti untuk memperoleh ilmu.

2. Dr. H. A. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Dr. M. Shabir U., M.Ag. Wakil Dekan I, Dr. H. M. Rusdi, M.Ag., Wakil Dekan II, dan Dr. H. Ilyas, M.Pd., M.Si. Wakil Dekan III, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. H. Syamsuri, S.S., M.A. dan Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I Ketua dan Sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat, sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Prof. Dr. H. Wahyuddin Naro, M.Hum. dan Dr. Nuryamin, M.Ag. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Kamsinah, M.Pd.I., Dr. H. Syamsuri, S.S., M.A. dan Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I. selaku penguji yang telah memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen, karyawan dan Karyawati Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dengan tulus dan ikhlas memberikan ilmunya dan bantuannya kepada penulis.
7. Kepala Madrasah MAN 1 Kota Makassar Bapak Dr. Luqman MD, S.Ag., S.E., M.M. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dan para guru Ibu Dra. Muliana dan Ibu Hasni S.Pd.I dan para staf dan pegawai yang telah membantu dan membimbing penulis selama meneliti serta

adik-adik peserta didik yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai oleh penulis.

8. Sahabat seperjuangan penulis di PAI 2019 Sri Wahyuni, Ririn Sri Astuti, Fhira Nurfitriky Utami, Rosfiah Urbani, A. Kurnia Ahmad, Nurhikmah Andriani, Rabiatul Adawiyah dan Indri Susliman Dira yang telah menemani dan memberi dukungan selama menempuh pendidikan di PAI sampai sekarang dalam suka dan duka.
9. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa PAI Angkatan 2019, yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu, terimakasih pengalaman dan banyak cerita selama menempuh proses perkuliahan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap akan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih banyak untuk semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua orang. Aamiin.



Gowa, 30 Agustus 2022

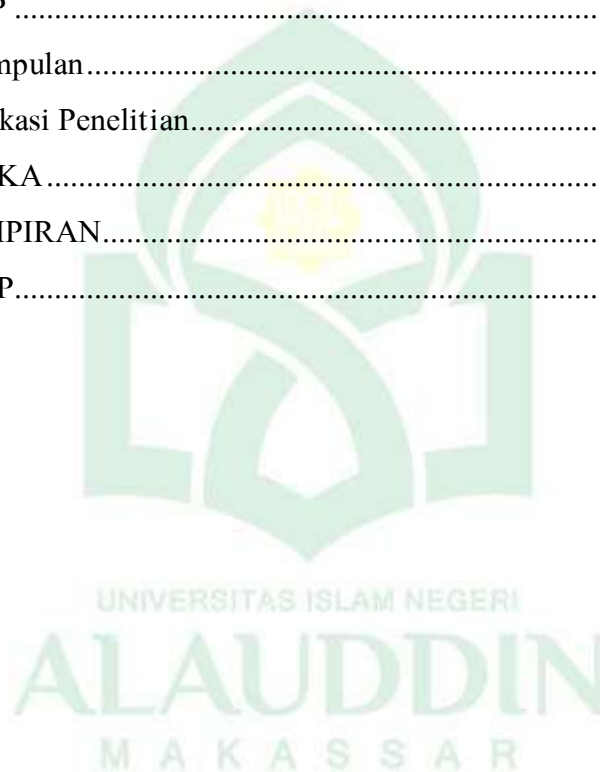
Penyusun

Ananda Savira D.R.R  
NIM: 20100119006

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-15
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	16-30
A. Persepsi .....	16
B. Keteladanan Guru.....	18
C. Bentuk-bentuk Keteladanan Guru.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	31-38
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	31
B. Pendekatan Penelitian .....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	33
E. Instrumen Penelitian .....	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	35
G. Pengujian Keabsahan Data.....	35

BAB IV PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP KETELADANAN GURU DI MAN 1 KOTA MAKASSAR .....	39-75
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
B. Keteladanan Guru di MAN 1 Kota Makassar.....	49
C. Bentuk-bentuk Keteladanan Guru di MAN 1 Kota Makassar..	54
D. Persepsi Peserta Didik terhadap Keteladanan Guru di MAN 1 Kota Makassar .....	69
BAB V PENUTUP .....	76-77
A. Kesimpulan.....	76
B. Implikasi Penelitian.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81
RIWAYAT HIDUP.....	100





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	8
Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAN 1 Makassar ...	41
Tabel 4.2 Nama-nama Guru, Jabatan dan Mata Pelajaran yang diampu .....	42
Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik MAN 1 Kota Makassar .....	47
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MAN 1 Kota Makassar .....	48



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>damah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan ya’</i>	Ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...   ...ى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍamah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رعى : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

#### 4. *Tā'* *marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā'* *marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā'* *marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'* *marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'* *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. Syaddah (*Tasdīd*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūn*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

سَيِّئَةٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*FīZilāl al-qur’ān*

*al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh* دِينُ اللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'an*

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naẓr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibn (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkanebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibn Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibn)  
Naṣr Ḥamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamid Abū)

## ***B. Daftar Singkatan***

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Al ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



## ABSTRAK

**Nama** : Ananda Savira Dwi Rezky Ramadhani  
**NIM** : 20100119006  
**Jurusan/Fakultas** : Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah dan Keguruan  
**Judul** : Persepsi Peserta Didik terhadap Keteladanan Guru di MAN 1 Kota Makassar

---

Skripsi ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar, 2) mendeskripsikan bentuk-bentuk keteladanan guru terhadap peserta didik di MAN 1 Kota Makassar, 3) mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di MAN 1 Kota Makassar. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang meliputi beberapa perwakilan peserta didik kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 sedangkan sumber data sekunder adalah kepala madrasah dan guru MAN 1 Kota Makassar. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar menunjukkan adanya contoh teladan yang baik yang patut di contoh oleh peserta didik dengan menyadari pentingnya keteladanan dan menerapkan *the heart of education* 2) Bentuk-bentuk keteladanan guru yang terwujud di MAN 1 Kota Makassar yaitu: keteladanan yang disengaja meliputi:penampilan dan cara berpakaian guru yang bersih dan sopan, sikap disiplin waktu guru dan adanya kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an dan keteladanan yang tidak disengaja meliputi: gaya bicara guru yang senantiasa bertutur kata yang baik dan lemah lembut yang menunjukkan kasih sayangnya dan senantiasa bersikap ramah kepada peserta didik 3) Persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar telah menunjukkan adanya teladan yang baik dari guru dalam hal perilaku, perkataan dan sikap seperti, kedisiplinan guru, ucapan atau perkataan guru yang bersesuaian dengan perbuatannya atau dengan kata lain menjadi teladan dengan menerapkan LISA dalam lingkungan madrasah, sehingga memberikan kesadaran bagi peserta didik itu sendiri.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah diharapkan kepada para guru agar senantiasa berusaha menjadi lebih baik dan istiqomah dalam hal-hal baik yang telah dilakukan baik dalam hal perbuatan, perkataan dan tingkah laku serta kepribadian dalam menjadi teladan bagi peserta didik dan diharapkan kepala sekolah MAN 1 Kota Makassar senantiasa menaruh perhatian pada guru agar senantiasa melakukan segala kegiatannya berlandaskan pada norma, nilai dan agama sehingga peserta didik dapat mengambil teladan dari para guru.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan semua aktivitas pembelajaran yang kemudian dirancang dengan materi yang terstruktur, dilaksanakan secara terencana dan terarah sesuai dengan sistem pengawasan, serta dievaluasi berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam al-Qur'an menjadi wahyu yang pertama kali diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw yakni perintah untuk menuntut ilmu (membaca) yakni dalam QS al-'Alaq/96:1-5 Allah swt berfirman :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>2</sup>

Pengertian pendidikan termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Yulia Rizki Ramadhani, dkk., *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Cet. I; Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 9.

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012) h. 597.

<sup>3</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 2.

Persepsi peserta didik adalah proses individu dalam hal ini peserta didik dalam mengatur dan menafsirkan kesan sensorik untuk memberikan pemahaman pada lingkungannya. Dengan kata lain, upaya untuk melihat pendapat atau sudut pandang dari individu atau peserta didik terhadap suatu keadaan yang terjadi di sekitarnya berdasarkan pada fenomena yang terjadi dan dapat dirasakan oleh dirinya<sup>4</sup>

Persepsi adalah proses memahami atau memaknai suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus tersebut didapat dari proses yang ditangkap oleh alat indra terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala kemudian diproses oleh otak.<sup>5</sup> Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang diterima oleh organ-organ bantuannya yang kemudian masuk dan diproses oleh otak. Didalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman dan pandangan<sup>6</sup>

Menurut Hamalik sebagaimana dikutip Munirah bahwa menjadi guru merupakan pekerjaan profesional, jabatan guru memerlukan keahlian khusus yang menuntut guru untuk menguasai pendidikan secara kompleks, menguasai pengajaran dan menguasai ilmu lainnya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan otomatis akan mampu menghasilkan hasil yang baik. Guru sebagai teladan untuk peserta didik harus memiliki kepribadian yang baik dan dapat dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Dudih Sutrisman, *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan dan Mahasiswa* (Guepedia, 2019), h. 75.

<sup>5</sup>Sumanto, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: CAPS, 2014), h. 52.

<sup>6</sup>Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 86.

<sup>7</sup>Munirah, *Menjadi Guru Beretika dan Profesional* (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri 2020), h. 71.

Imam Syafi'i mengatakan bahwa guru harus menjadi teladan terhadap apa yang ia sampaikan kepada manusia.<sup>8</sup> Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar daripada perkataan dan nasihat. Jika perilaku guru atau orangtua berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihatnya, niscaya kegiatan belajar-mengajar itu gagal.<sup>9</sup> Guru sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didik, harus senantiasa memberikan hal-hal positif kepada peserta didik, seperti dalam hal berpakaian rapi dan bersih, shalat berjamaah tepat waktu, menjaga kebersihan sekitar, bertutur kata yang baik dan lemah lembut. Maka itu guru dipandang oleh peserta didik sebagai contoh yang patut diteladani. Sehingga sepatutnya guru atau pendidik ini mampu menunjukkan perilaku dan sikap yang baik bagi peserta didik.

Secara etimologi guru sering disebut sebagai pendidik. Ada beberapa kata dalam bahasa Arab yang menggambarkan profesi ini yaitu *murabbi* yang mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat *rabbānī*. Dalam *Lisanul 'Arab* disebutkan *Ar-rabbānī* artinya orang atau hamba memiliki pengetahuan tentang Tuhan. Sedangkan al-Ghazali mendefinisikan rabbani sebagai "orang yang dekat dengan Allah".<sup>10</sup> Dengan kata lain, maksudnya orang yang memiliki sifat yang sangat sesuai dengan apa yang Allah harapkan.

Kata *mu'allim* mengandung arti bahwa guru adalah orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritis tetapi juga mampu melakukan pengembangan ilmu yang ada dengan komitmen yang tinggi.<sup>11</sup> Sedangkan konsep

---

<sup>8</sup>Schat Sulthoni Dalimunth, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 234.

<sup>9</sup>Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam* (Gema Insani), h. 13.

<sup>10</sup>Ibnu Mas'ud, *The Leadership of Sulaiman* (Yogyakarta: Noktah, 2018), h. 148.

<sup>11</sup>Shilpy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 10-12.

*ta'dib* berasal dari kata “*addaba-yuaddibu-ta'dībān*” berarti mengajarkan sopan santun. Jadi konsep *ta'dib* yaitu proses dalam mendidik dengan memfokuskan pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti.<sup>12</sup>

Kehidupan masyarakat Sunda, kerap dikenal ada peribahasa guru itu adalah wajib digugu dan ditiru. Digugu artinya didengarkan, diikuti, dan ditaati. Sedang makna ditiru adalah dicontoh. Seorang guru harus mampu mengendalikan diri, bahwa apa yang diucapkan dan dilakukan guru akan menjadi contoh atau teladan bagi anak didik bahkan masyarakat. Lalu apa jadinya jika seorang guru dalam kesehariannya tidak menjaga ucapannya, selalu berkata kasar, memiliki tingkah laku yang menyimpang dari etika dan moral. Hal ini tentu akan menimbulkan dampak buruk bagi peserta didik kita dan tentu akan mencoreng citra profesionalitas guru.<sup>13</sup>

Pada observasi awal yang dilakukan pada 11 Desember 2021, peneliti menjumpai masih ada peserta didik yang ketika berpapasan dengan gurunya justru cuek dan peneliti mendapati kelas yang kosong (tidak ada guru) pada jam pelajaran berlangsung. Selanjutnya, ketika diwawancarai, peserta didik mengatakan bahwa sebagian besar gurunya disiplin masuk kelas tepat waktu, namun terkadang guru memberikan banyak tugas dan terlalu menekan serta batasan waktu pengumpulan yang agak mepet, maka beberapa peserta didik justru merasa kesal dan tertekan sehingga bercerita kepada temannya dan menuding gurunya. Padahal hal tersebut merupakan kewajiban guru memberikan pengajaran dalam bentuk tugas kepada peserta didik. Itulah keteladanan guru dari persepsi atau pandangan peserta didik.

---

<sup>12</sup>Siti Kusri dkk., *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara* (Semarang: Asna Pustaka, 2021), h. 58.

<sup>13</sup>Jaja Suteja, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Deepublish 2013), h. 42.

Guru yang ideal adalah guru yang dapat dijadikan sebagai panutan dalam motivasi belajar, sumber keteladanan, senantiasa ramah dan penuh kasih sayang. Guru adalah teladan peserta didik dalam kebaikan. Kalau kita mendengar kata keteladanan, pasti terlintas istilah guru yaitu digugu dan ditiru. Maksudnya, seorang guru seyogyanya harus dapat menjadi teladan, memberi contoh yang baik bagi peserta didik dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Contoh guru dalam penampilannya rapi, tidak lusuh, tapi juga tidak terlalu berlebihan sehingga murid merasa nyaman saat melihatnya, sedikit saja guru berbuat buruk atau kurang baik, hal tersebut akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun perlahan lebur dari identitas mereka.<sup>14</sup>

Dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “Kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”.<sup>15</sup>

Dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistem Amongnya yaitu guru harus: ”*Ing ngarso sung tulodo* artinya di depan memberi contoh atau teladan, *Ing madyo mangun karso* artinya di tengah membangun prakarsa dan kerjasama, *Tut wuri handayani* artinya di belakang memberi daya, semangat dan dorongan.”<sup>16</sup>

Artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar peserta didik serta mendorong atau memberikan motivasi dari

---

<sup>14</sup>Jaja Suteja, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Deepublish 2013), h. 43.

<sup>15</sup>Syarifah Normawati, Sudirman Anwar, Selpi Indramaya, *Etika dan Profesi Keguruan* (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), h. 63.

<sup>16</sup>Syarifah Normawati, Sudirman Anwar, Selpi Indramaya, *Etika dan Profesi Keguruan*, h. 65.



belakang. Dalam arti sebagai seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya panutan dan contoh orang-orang yang dipimpinnya, dalam hal ini para peserta didik di sekolahnya. Dan juga sebagai seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.<sup>17</sup>

Keteladanan dalam al-Qur'an telah dibahas dalam QS al-Ahzab/33:21 Allah swt berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.<sup>18</sup>

Pada ayat dinyatakan bahwa Rasulullah saw adalah *uswatun hasanah* dalam segala hal yaitu ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Disini keteladanan yang diberikan Rasulullah dalam peperangan adalah memiliki pemikiran yang tenang dalam menyelesaikan masalah, mengingat Allah dalam segala penyelesaian masalahnya, sehingga yakin bahwa akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Maka hal tersebut dapat dicontoh oleh seorang pendidik agar dapat tenang dalam menghadapi masalah dan dapat menyelesaikan dengan pemikiran yang tenang dengan niat karena mencari rida Allah.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Syarifah Normawati, Sudirman Anwar, Selpi Indramaya, *Etika dan Profesi Keguruan*, h. 65.

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012) h. 420.

<sup>19</sup>Shofiah Nurul Huda dan Fira Afrina, *Rasulullah sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)*, (Jurnal of Islamic Education, 2020), h. 75.

Manusia telah diberi kemampuan untuk bisa meniru dan sekaligus meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu Rasul Allah yang harus kita jadikan sebagai contoh adalah Nabi Muhammad saw karena dia telah menunjukkan bahwa pada dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan al-Qur'an secara utuh.<sup>20</sup> Memberikan sesuatu yang baik dalam pandangan Islam adalah metode yang terbaik dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Ketika guru menginginkan peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang jujur, amanah, penuh kasih sayang selalu berbuat baik, maka hendaklah memberikan keteladanan yakni langsung memberikan contoh baik tersebut.<sup>21</sup>

Guru menjadi contoh yang akan membawa peserta didik ke jalan yang benar. Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya. Sehingga guru bertindak sesuai dengan norma religius dan teladan yang baik.<sup>22</sup> Sebagai pendidik, guru harus dapat memancarkan nilai-nilai akhlak mulia. Karena guru akan menjadi contoh teladan dalam segala aspek dan ditiru oleh peserta didiknya. Sebagaimana bahwa guru itu untuk digugu dan ditiru.<sup>23</sup> Jadi, keteladanan guru salah satu aspek penting dari berhasilnya peserta didik.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Persepsi Peserta Didik terhadap Keteladanan Guru di MAN 1 Kota Makassar”.

---

<sup>20</sup>Samrin dan Syahrul, *Pengelolaan Pengajaran* (Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2021), h. 26.

<sup>21</sup>Ahmad Izzan dan Sachudin, *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora), h. 150.

<sup>22</sup>Shilpy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 98.

<sup>23</sup>Musnizar Safari, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini* (Riau: Dotplus, 2021), h. 88.  
[https://www.google.co.id/books/edition/PSIKOLOGI\\_PENDIDIKAN\\_ANAK\\_USIA\\_DINI/ZnshEA-AAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/PSIKOLOGI_PENDIDIKAN_ANAK_USIA_DINI/ZnshEA-AAQBAJ?hl=id&gbpv=0) (28 Agustus 2022)



## B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Adapun yang menjadi fokus penelitian dan deskripsi fokus penelitian ini yaitu:

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru	<p>1. Persepsi peserta didik yang dimaksud peneliti adalah pandangan, pendapat, pemahaman atau penafsiran peserta didik terhadap suatu objek dalam hal ini adalah keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar.</p> <p>2. Keteladanan guru yang dimaksud peneliti adalah perkataan, perbuatan, sikap maupun tingkah laku guru yang dapat ditiru peserta didik, serta bentuk-bentuk keteladanan guru :</p> <p>a. Keteladanan yang disengaja seperti disiplin waktu, cara berpakaian guru yang rapi dan sopan dan adanya kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an.</p> <p>b. Keteladanan yang tidak disengaja seperti tutur kata yang baik dan lemah lembut, bersikap kasih sayang dan ramah.</p>

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan ini, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar?
2. Bagaimana bentuk-bentuk keteladanan guru terhadap peserta didik di MAN 1 Makassar?
3. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar?

### ***D. Kajian Pustaka***

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu dan kajian teoritis kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti yaitu:

1. Penelitian oleh Amal Hikmah dengan judul “Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru dalam Penerapan Disiplin di SMA Negeri 3 Watansoppeng” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Tahun 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi peserta didik tentang keteladanan guru berpindah kepada peniruan melalui beberapa bentuk dan bentuk yang paling penting yaitu pemberian pengaruh secara spontan dan pemberian pengaruh secara sengaja kadang kala peneladanan diupayakan secara sengaja dalam menanamkan keberanian, pengorbanan dan kegigihan di dalam jiwa peserta didik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan kedisiplinan, untuk mengetahui keteladanan guru dalam menerapkan kedisiplinan serta untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang

keteladanan guru dalam penerapan kedisiplinan di SMA Negeri 3 Watansoppeng. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan filosofis, sosiologis dan psikologis. Dalam proses analisis data, peneliti ini menggunakan metode deskriptif dengan menempuh tiga cara yaitu reduksi data, sajian data atau *display*, dan verifikasi atau penyimpulan data.<sup>24</sup> Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti tentang keteladanan guru dalam penerapan kedisiplinan sedangkan penulis meneliti tentang keteladanan guru dan juga lokasi penelitiannya berbeda.

2. Penelitian oleh Muhammad Asri dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Keteladanan Guru di Madrasah Aliyah Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Tahun 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap keteladanan guru menunjukkan teladan yang baik dalam totalitas tingkah laku maupun ucapan. Dan usaha yang dilakukan guru sebagai bentuk keteladanan terhadap peserta didik yaitu dengan bertutur lemah lembut, berpakaian rapi dan sopan dan memberi nasehat. Adapun faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku siswa diantaranya faktor lingkungan, keluarga dan diri sendiri serta berbagai peraturan dan kedisiplinan sekolah, lingkungan di sekolah dan audiovisual.

---

<sup>24</sup>Amal Hikmah, “Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Guru dalam Penetapan Disiplin di SMA Negeri 3 Watan Soppeng” *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2011, h. 7.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru, untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan guru dalam pembentukan guru keteladanan peserta didik dan untuk mengetahui faktor-faktor pembentukan perilaku atau pengaruh keteladanan guru terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian *field research* yaitu penelitian lapangan menggunakan sampel berstrata yaitu pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, angket dan wawancara. Dalam proses teknik analisis data, peneliti ini menggunakan persentase.<sup>25</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penulis akan meneliti dengan jenis penelitian kualitatif dan lokasi penelitian yang berbeda.

3. Penelitian oleh Ririn Nur Fadhilah dengan judul “Hubungan Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru PAI dengan Akhlak Siswa Kelas IV di MIN Jono Tanon Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yaitu terdapat hubungan variabel persepsi peserta didik tentang keteladanan guru dengan akhlak peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi persepsi peserta didik tentang

---

<sup>25</sup>Muhammad Asri. “Persepsi Siswa terhadap Keteladanan Guru di Madrasah Aliyah Balassuka Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa” *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2010. h. xii.

keteladanan guru maka semakin baik akhlak siswa dan sebaliknya semakin rendah persepsi peserta didik tentang keteladanan guru maka semakin rendah akhlak peserta didik. Jadi terdapat hubungan yang positif antara persepsi peserta didik tentang keteladanan guru dengan akhlak peserta didik Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jono Tanon Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang keteladanan guru, untuk mengetahui akhlak peserta didik serta untuk mengetahui hubungan persepsi peserta didik tentang keteladanan guru PAI dengan akhlak peserta didik kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jono Tanon Sragen. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu dengan Probability Sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan angket. Uji data dengan uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas.<sup>26</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yang menghubungkan persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru dengan akhlak peserta didik sedangkan penulis melakukan penelitian jenis kualitatif deskriptif yang berfokus pada persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru.

4. Penelitian oleh Dianto dengan judul "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan" Jurusan Pendidikan

---

<sup>26</sup>Ririn Nur Fadhilah, "Hubungan Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru PAI dengan Akhlak Siswa Kelas IV di MIN Jono Tanon Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016" *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2017, h. xi.

Agama Islam Pascasarjana UINSU Medan Tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan Keteladanan guru sebagai orangtua di madrasah sangat berpengaruh dalam mendidik siswa agar bisa menjadi generasi yang beriman, bermoral dan berpendidikan. Hal-hal yang menjadi teladan peserta didik terhadap guru adalah sopan santun, kedisiplinan, prestasi dan nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah. Upaya guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik diawali dari guru itu sendiri sebagai 43 suri tauladan bagi siswa, mulai kesabaran, kesungguhan mengajar dan mengetahui kewajiban sebagai seorang pendidik, Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui keteladanan guru PAI, untuk mengetahui keteladanan guru PAI dalam membina kedisiplinan, untuk mengetahui keteladanan guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik, dan untuk mengetahui pandangan dan pendapat peserta didik tentang keteladanan guru PAI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.<sup>27</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas tentang keteladanan guru. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut memfokuskan pada keteladanan guru saja, sedangkan penulis berfokus pada persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru.

5. Penelitian oleh Karso dengan judul “Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah” Universitas PGRI Palembang Tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan pengimplementasian keteladanan dalam

---

<sup>27</sup>Dianto "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan." *Intiqad* 9.1: 268774. h. 29.

pendidikan anak dilakukan oleh guru kelas VI SD Negeri 4 Pulau Rimau adalah guru memberikan teladan dalam berdemokrasi dengan bersikap guru menerima pendapat peserta didik, menghargai perbedaan pendapat, dan meminta pendapat peserta didik. Keteladanan dalam kejujuran guru jujur dalam memberikan nilai kepada siswa dan guru jujur dalam bertingkah laku. Keteladanan dalam disiplin: guru datang tepat waktu, guru tepat waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keteladanan dalam kerja sama: guru bersama peserta didik mendiskusikan hasil penelitian, guru mendukung kegiatan peserta didik yang berhubungan dengan pembelajaran. Keteladanan dalam bermoral: guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik, guru mengajak peserta didik berdoa sebelum memulai dan sesudah belajar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara.<sup>28</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang keteladanan guru. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya membahas keteladanan guru, sedangkan penulis membahas persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru.

---

<sup>28</sup>Karso "Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI PALEMBANG*. Vol. 12. No. 01. 2019. h. 382.

## ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendeskripsikan keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar
- b. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk keteladanan guru terhadap peserta didik di MAN 1 Kota Makassar
- c. Untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoretis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada para pembaca dan pihak-pihak terkait dalam penelitian ini mengenai persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru.

#### **b. Kegunaan Praktis**

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar.
- 2) Bagi guru, diharapkan senantiasa memberikan keteladanan pada kegiatan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- 3) Bagi madrasah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau rujukan untuk meningkatkan keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Persepsi*

##### 1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pandangan, pendapat, pikiran, penafsiran dan pemahaman terhadap sesuatu.<sup>1</sup> Persepsi yaitu suatu proses yang dimana pengalaman sensorik disusun menjadi gambaran dan kesan bermakna tentang lingkungan.<sup>2</sup> Jadi, persepsi dapat diartikan sebagai suatu pandangan dan penafsiran suatu individu terhadap suatu objek yang diamatinya melalui alat indra.

Sebagaimana yang dikutip oleh Lucy Pujasari Supratman dan Adi Bayu Mahadian dalam bukunya psikologi komunikasi bahwa persepsi menurut Rahmat adalah pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan peran.<sup>3</sup>

Dalam Bahasa Inggris, persepsi adalah *perception* yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahamannya terhadap hasil olahan daya pikir, maksudnya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor dari luar yang direspon melalui pancaindra, daya ingat dan daya jiwa.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 150.

<sup>2</sup>Jeffrey S. Nevid, *Sensasi dan Persepsi: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi* (Nusamedia, 2021), h. 75  
[https://www.google.co.id/books/edition/Sensasi\\_dan\\_Persepsi\\_Konsepsi\\_dan\\_Aplika/lmVwEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Sensasi_dan_Persepsi_Konsepsi_dan_Aplika/lmVwEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0) (7 September 2022)

<sup>3</sup>Lucy Pujasari Supratman dan Adi Bayu Mahadian, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish 2018), h. 70.

<sup>4</sup>Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, h. 150-151.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi. Menurut pendapat Slameto persepsi adalah ”proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi di dalam otak manusia”. Informasi dan pesan yang diterima tersebut muncul dalam bentuk stimulus yang merangsang otak untuk mengolah lebih lanjut yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengertian persepsi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan, pemahaman atau penafsiran individu dalam hal ini peserta didik terhadap suatu objek yang diamati melalui alat indra.

## 2. Macam-macam Persepsi

Menurut Maramis sebagaimana dikutip Alvin Kuswanto bahwa ada dua macam persepsi, yaitu:

- a. *External perception*, adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu.
- b. *Self-perception*, adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri individu.<sup>6</sup>

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada dua macam persepsi yaitu pertama, *external perception* yaitu suatu pandangan, pemahaman atau penafsiran seseorang terhadap suatu objek yang diamati melalui alat indra yang muncul karena ada faktor dari luar yang memicu persepsi itu muncul. Sedangkan, *self perception* yang berasal dari diri sendiri yang memicu munculnya persepsi.

---

<sup>5</sup>Lucy Pujasari Supratman dan Adi Bayu Mahadian, *Psikologi Komunikasi*, h. 70.

<sup>6</sup>Alvin Kuswanto, *Memahami Perilaku dan Kejiwaan Manusia* (Cet. I; Bogor: LINDAN BESTARI, 2020), h. 102.

## B. *Keteladanan Guru*

### 1. *Pengertian Keteladanan*

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridhai oleh Allah swt. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya. Menurut kamus Mahmud Yunus, teladan adalah suatu perbuatan atau perilaku baik seseorang yang ditiru diikuti oleh orang lain, dengan istilah lain *uswah*.<sup>7</sup>

Menurut bahasa Arab istilah keteladanan lebih diidentikkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah, sin dan waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan.<sup>8</sup>

Menurut kamus *Lisan al-Arab*, *qudwah* berasal dari huruf *waw, dal, qof* yang berarti ikutan atau mengikuti. Adapun menurut al-Ashfani, bahwa menurutnya *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadhan.<sup>9</sup>

Jadi, *uswah* dan *qudwah* memiliki perbedaan. *Uswah* berarti mengikuti dalam hal nilai-nilai dari keteladanan misal dalam hal menutup aurat, berarti nilainya itu

---

<sup>7</sup>Muhlis Suranto, *KH. Ahmad Umar Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara* (Cet. I; Klaten: Lakeisha 2020), h. 8.

<sup>8</sup>Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 185.

<sup>9</sup>Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 186.

tertutup, tidak harus mengikuti jenis penutup aurat pada zaman dahulu dan sebagainya. Sedangkan *qudwah* berarti mengikuti semua halnya, misal cara makan dan cara berpakaian rasulullah saw hingga hal-hal detail lainnya. Tentunya dalam mengikuti keteladanan rasulullah saw dalam hal yang sepatutnya saja, tidak berlebihan karena segala yang berlebihan tentu tidak baik. Kita sebagai umatnya memang harus meneladani rasulullah saw sebagai uswah saja bukan sebagai *qudwah*. Karena cukup dengan memahami nilai-nilai keteladanan dari rasulullah saw yang mana mengikuti perkembangan zaman yang berubah seiring berputarnya roda kehidupan di dunia ini. Maka itu kita perlu menjadi rasulullah sebagai uswah.

Keteladanan ini adalah perbuatan seseorang yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. Secara umumnya keteladanan ini dapat berupa contoh tentang sifat, sikap dan perilaku yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.<sup>10</sup>

Keteladanan adalah bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan, sebagaimana dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 ayat 4 disebutkan bahwa: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keteladanan adalah segala sesuatu baik itu tingkah laku, perbuatan, perkataan yang baik, yang

---

<sup>10</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 93.

<sup>11</sup>Muhlis Suranto, *KH. Ahmad Umar Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara* (Cet. I; Klaten: Lakeisha 2020), h. 1.

dapat ditiru dan dicontoh atau diteladani dari seseorang (dalam hal ini guru) dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pengertian Guru

Secara bahasa, guru atau pendidik adalah orang yang mendidik. Ditemui beberapa kata yang mendekati maknanya dengan guru dalam bahasa Inggris, seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar dan *tutor* yang artinya guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.<sup>12</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab ditemui kata *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. *Mudarris* yaitu orang yang memiliki kecerdasan intelektual lebih dan melatih peserta didik dalam proses pembelajaran agar memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan. *Mu'allim* yaitu orang yang berilmu pengetahuan luas dan mampu mengajarkan dan membagi ilmunya kepada peserta didik. Dan yang terakhir *mu'addib* yaitu orang yang memiliki kedisiplinan kerja dengan etika, moral dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui peneladanan.<sup>13</sup>

Menurut Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 berbunyi:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Profesi Keguruan* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 133.

<sup>13</sup>Laily, *Pendidikan Karakter untuk Perguruan Tinggi* (Guepedia, 2021), h. 105-106.

<sup>14</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. VIII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 93.

Menurut Imam Barnadib menyatakan bahwa guru atau pendidik adalah “setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan”. Menurut Imam Ahmad D. Marimba, guru atau pendidik yaitu “orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu orang dewasa, yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan anak didik”.<sup>15</sup>

Dengan demikian secara keseluruhan kata-kata di atas terhimpun dalam satu pengertian, yaitu guru hanya saja penggunaan dalam istilahnya yang berbeda karena pada dasarnya semuanya mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain.<sup>16</sup>

Sehubungan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru adalah pendidik yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada peserta didiknya dan masyarakat. Maka itu yang dimaksud dengan keteladanan guru adalah segala tingkah laku, perbuatan, perilaku ataupun perkataan guru yang patut ditiru dan dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian yang sopan dan rapi, bertutur kata yang lemah lembut dan sopan dan sebagainya.

### **3. Guru sebagai Teladan bagi Peserta Didik**

Guru adalah panutan atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dirinya guru. Demikian pekerjaan yang dimiliki seorang guru, salah satu yang paling mendasar adalah menjadi teladan (contoh) atau panutan terutama bagi peserta didiknya. Segala aspek dari seorang guru menjadi contoh yang dapat diteladani oleh peserta didik.

---

<sup>15</sup>Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Profesi Keguruan*, h. 133-134.

<sup>16</sup>Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Profesi Keguruan*, h. 133-135.

Pengaruh perilaku dari seorang guru akan sangat cepat dibandingkan dengan kata-kata yang disampaikan guru dalam kelas. Namun kata-kata yang disertai perilaku sebagai contoh dan teladan, lebih cepat diikuti oleh peserta didik. Dalam mengajarkan ilmu dapat dilakukan dengan menyampaikan materi, sedangkan mengajarkan tingkah laku baik hanya dapat dilakukan dengan pemberian contoh langsung atau perilaku guru sebagai teladan bagi peserta didiknya.<sup>17</sup>

Guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Tentu kepribadian yang baik dari guru akan memberikan teladan yang baik pula bagi peserta didik, sehingga semua perkataan dan perbuatannya dapat diterima dan ditiru atau menjadi teladan bagi peserta didiknya.<sup>18</sup>

Menurut Mahmud Samir al-Munir sebagaimana dikutip Muhammat Rahmat dan Sofan Amri, untuk bisa menjadi teladan, maka ada beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Karakteristik akidah, akhlak dan perilaku yaitu guru harus memiliki keyakinan yang bersih dari hal-hal yang bertentangan dengan agama. Guru harus berakhlak mulia, berperilaku baik dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan agama. Guru harus menjadi contoh bagi peserta didik dalam segala perkataan, perbuatan dan perilaku. Guru harus selalu jujur, adil, berkata yang baik dan memberi nasihat serta pengarahan kepada peserta didik.
- b. Karakteristik profesional. Profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia. Guru harus memiliki kesiapan alami (fitrah) untuk menjalani proses

---

<sup>17</sup>Septian Nur, dkk., *Profesi Kependidikan* (Tahta Media Grup, 2021), h. 168.

<sup>18</sup>Munirah, *Menjadi Guru Beretika dan Profesional* (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri 2020), h. 71.



mengajar. Sebelum memulai pembelajaran, guru harus siap baik secara mental dan fisik. Dengan kata lain, guru harus mengajar dengan perasaan yang senang tidak kacau, malas ataupun lapar, kemudian siap secara waktu yaitu termasuk disiplin waktu mengajar dan siap secara ilmu (materi).<sup>19</sup>

Keberhasilan guru atas mendidik dan membimbing peserta didiknya akan efektif apabila guru menampilkan perilaku yang dapat diteladani. Dimana perilaku yang dapat diteladani ini yaitu perilaku yang harus sesuai dengan norma, nilai dan aturan yang ada dalam agama, adat istiadat dan aturan negara. Guru adalah teladan bagi peserta didiknya, maka akhlak mulia pun menjadi syarat mutlak. Dalam kesehariannya guru hendaknya bersikap dan berperilaku mencerminkan sikap terpuji dan patut diteladani.<sup>20</sup>

Para ahli pendidik Islam sepakat bahwa tugas seorang guru adalah mendidik. Mendidik memiliki arti yang sangat luas. Mendidik dapat diartikan dalam bentuk mengajar atau dalam bentuk memberikan motivasi, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.<sup>21</sup>

Sehubungan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru sebagai model atau contoh itu adalah seorang guru yang memberikan (menjadi) teladan yang baik terhadap peserta didiknya maupun masyarakat sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasihat, ucapan dan perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya).

---

<sup>19</sup>Muhammad Rahmat dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014), h. 180.

<sup>20</sup>M. Dahlan R dan Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati: Strategi mengelola Hati di Abad Modern* (Yogyakarta: Deepublish, 2018) h. 51.

<sup>21</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 48.



Dalam kajian Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein, sebagaimana dikutip Abd. Rahman Getteng dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yaitu: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai pembaru (*innovator*), guru sebagai model (*uswah*), guru sebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreativitas, guru sebagai pembangkit pandangan, guru sebagai pekerjaan rutin, guru sebagai "pemindah kemah", guru sebagai pembawa cerita, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai pengawet dan guru sebagai kulminator.<sup>22</sup>

Beberapa peran guru di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu peran penting seorang guru adalah guru sebagai model (*uswah*) terutama bagi peserta didiknya. Guru berperan sebagai model atau *uswah* dimana segala perilaku, perbuatan dan perkataan yang baik dari guru patut ditiru dan dicontoh oleh peserta didik. Misal peserta didik menjadikan guru model dalam berpakaian, maka guru harus berpakaian sopan dan rapi karena segala aspek dari guru diperhatikan dan dijadikan model atau contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhammad bin Ibrahim al-Hamd sebagaimana dikutip Abd. Rahman Getteng bahwa beberapa tugas setiap pendidik meliputi, mengingatkan keutamaan ilmu dan pengajaran, merasa memiliki tanggung jawab, istiqomah dan bertakwa, akrab dengan al-Qur'an dan membacanya dengan perenungan (*tadabbur*), senantiasa berdzikir, senantiasa berdoa agar ilmunya bertambah dan bermanfaat, keikhlasan, keteladanan, amanah ilmiah, menghormati para ulama, menjauhi tempat-tempat yang menyimpang, saling tolong menolong dalam kebajikan, berkeinginan

---

<sup>22</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 39.

keras untuk memperbaiki kualitas diri, akhlak yang baik, tawadhu, kedermawanan, menjauhi sifat dengki, sederhana dalam berpakaian, sederhana dalam bercanda, intropeksi diri, lapang dada dan tabah hati, memelihara waktu, baik dalam ucapan, mendengarkan orang yang berbicara dan menyimak orang yang bertanya, melatih anak didik tentang cara-cara berbicara dan beradab, lancar dalam pembicaraan dan senang dalam berbicara, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian tugas dan peran guru di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu peran penting dari guru adalah memberikan keteladanan, dimana guru senantiasa dituntut untuk menjaga segala perilaku, perbuatan dan perkataannya karena hal tersebut merupakan keteladanan yang dapat ditiru dan dicontoh oleh peserta didik.

#### **4. Kompetensi Guru**

Kompetensi merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan guru sebagai suatu jabatan profesi. Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen ditetapkan bahwa "Guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".<sup>24</sup>

Kompetensi merupakan tindakan rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Oleh karena itu, suatu kompetensi ditujukan oleh penampilan atau kinerja yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai tujuan. Proses menjadi guru diawali dengan sebuah sikap, yaitu keyakinan. Kompetensi diri dan guru adalah dua hal yang harus

---

<sup>23</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 40.

<sup>24</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 29.

disatukan untuk menopang keyakinan, agar dapat dijalankan dalam realitas kehidupan.<sup>25</sup>

Prinsip dan nilai-nilai yang menjadi titik keseimbangan antara kompetensi diri dan kompetensi profesi sesungguhnya terletak pada hati guru itu sendiri. Betapa cerahnya hati seorang guru akan berpengaruh nyata terhadap keberhasilan menyeimbangkan kepribadian dan kompetensi. Pentingnya keseimbangan itu tersirat pada firman Allah QS al-Fajr 89:27-28 :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۗ

Terjemahnya:

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.<sup>26</sup>

Prinsip dan nilai yang dimaksud adalah kemampuan memahami dan mengamalkan asmaul husna yang diamalkan atau diterapkan sebagai teladan dan perilaku dalam dunia pendidikan dan pengajaran sehari-hari.<sup>27</sup>

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi, pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi belajar, pengembangan peserta didik untuk menyadari berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian meliputi, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dan secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- c. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat meliputi, berkomunikasi lisan, tulisan dan atau isyarat, menguasai teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul

---

<sup>25</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 31.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), h. 593.

<sup>27</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 31.

- secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar
- d. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pengajaran dan secara luas dan mendalam<sup>28</sup>

### C. *Bentuk-bentuk Keteladanan Guru*

Menurut Edi Suardi sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi bahwasanya keteladanan guru terbagi dua bentuk yaitu: “Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh anak didik dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada terdidik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik”.<sup>29</sup>

Pada bagian pertama, keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar diteladani atau dicontoh. Guru bertindak dengan sengaja agar peserta didik meniru perbuatan tersebut. Seperti memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya, cara mengerjakan sholat yang baik dan benar, guru dengan sengaja membaca basmalah ketika akan memulai pembelajaran.

Sedangkan pada bagian kedua, keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, kejujuran dan sebagainya. Guru tidak dengan sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadinya dengan murni sesuai dengan norma-norma agama Islam yang dapat dijadikan teladan atau contoh bagi peserta didik.<sup>30</sup>

Adapun bentuk-bentuk keteladanan sebagaimana dikutip Syahidin ada dua macam yaitu: “Pertama, bentuk keteladanan yang disengaja dan dipolakan sehingga

---

<sup>28</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 32-33.

<sup>29</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 94.

<sup>30</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 93.

sasaran dan perubahan perilaku dan pemikiran peserta didik sudah direncanakan dan ditargetkan. Dan kedua, bentuk keteladanan yang tidak disengaja dan dipolakan”.<sup>31</sup>

a. Bentuk Pengaruh Keteladanan yang Disengaja

Peneladanan kadangkala diupayakan secara sengaja atau sadar. Dengan kata lain pendidik secara sengaja dan sadar memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat ditiru.<sup>32</sup> Adapun bentuk keteladanan yang disengaja yang peneliti angkat dalam penelitian yaitu: disiplin waktu, cara berpakaian guru yang dan sopan dan adanya kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur’an.

Rasulullah banyak memberikan pelajaran kepada para sahabat dengan bentuk metode (keteladanan) ini. Rasulullah saw adalah wujud teladan yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia, sebagaimana dalam QS al-Qalam/68:4 Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>33</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Nabi Muhammad saw mempunyai akhlak yang agung merupakan pujian Allah kepada beliau, yang jarang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang lain. Ayat ini menggambarkan Rasulullah saw sebagai seorang yang berakhlak mulia. Beliau diberi tugas menyampaikan agama

---

<sup>31</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran* (Cet. I; Bandung: AlfaBeta, 2009), h. 157.

<sup>32</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, h. 157-158.

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur’an, 2012) h. 564.

Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula. Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus (Muhammad) hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia (dari manusia). (Riwayat al-Baihaq dari Abu Hurairah).

b. Bentuk Pengaruh Keteladanan yang Tidak Disengaja

Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang (dalam hal ini guru) yang diharapkan menjadi teladan harus menjaga perilakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain. Contoh, ketika Rasulullah saw memimpin Perang Khandaq, beliau langsung turun tangan untuk mengangkat batu dan menggali parit bersama sahabat. Dengan tindakannya itu, maka terdapat suatu contoh teladan yang patut ditiru para pendidik untuk langsung turun tangan bersama peserta didiknya. Dengan cara demikian, peserta didik terkesan atas tindakan pendidiknya dan akan meneladani perbuatannya.<sup>34</sup>

Menurut Thamrin sebagaimana dikutip Pristi Suhendro L. bahwa ada beberapa keteladanan yang dapat diterapkan oleh pendidik. Secara lebih rinci ada lima macam keteladanan yaitu, keteladanan dalam berbuat jujur, keteladanan

---

<sup>34</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, h. 157-158.

disiplin dalam menjalankan tugas, keteladanan akhlak mulia, keteladanan menunjukkan kecerdasannya dan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada dua bentuk-bentuk keteladanan yaitu keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja.

Keteladanan yang disengaja adalah segala perbuatan, perkataan, tingkah laku guru yang dengan sengaja diperlihatkan kepada peserta didik untuk ditiru atau dicontoh seperti, disiplin waktu, berpakaian sopan dan rapi, dan adanya kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an setiap harinya sebelum dimulainya proses pembelajaran.

Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja adalah segala perbuatan, perkataan dan tingkah laku guru yang tidak sengaja diperlihatkan atau berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku atau murni berperilaku baik berasal dari dalam diri individu dalam hal ini adalah guru sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi bagi peserta didik yang menyaksikannya. Misal dalam bertutur kata guru bersikap lemah lembut dan ramah kepada peserta didik dan bersikap kasih sayang dan ramah. Inilah bentuk-bentuk keteladanan yang peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu berfokus pada keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja yang diwujudkan oleh guru-guru di MAN 1 Kota Makassar.

Itulah bentuk-bentuk keteladanan guru yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dimana bentuk-bentuk keteladanan menurut Edi Suardi meliputi keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja.

---

<sup>35</sup>Pristi Suhendro L. dan Mahasiswa PGSD, *Eksistensi Guru* (Medan, Gerhana Media Kreasi, 2021), h. 45-46.



## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami mendeskripsikan fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Creswell J.W penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informasi dan dilakukan dalam latar atau setting yang alamiah.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh I Wayan Suwendra bahwa penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian dengan memahami masalah-masalah manusia atau

---

<sup>1</sup>Askari Zakariah, Vivi Afriani, dan Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (RnD)* (Kolaka: Yayasan PonPes Al-Mawaddah Warahmah Kolaka, 2020), h. 28.

<sup>2</sup>I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), h. 4.



sosial yang disajikan secara deskripsi atau dengan kata-kata baik lisan atau tulisan dari hasil penelitian yang dilakukan.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini di MAN 1 Kota Makassar berada di jalan Talasalapang No 46, Makassar. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena latar belakang masalah yang diangkat berasal dari lokasi tersebut dan juga peneliti merupakan alumni MAN 1 Kota Makassar sehingga peneliti dapat dengan mudah melakukan penelitian karena sudah terbiasa dengan lingkungan dan orang-orang di madrasah tersebut.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lokasi penelitian. Baik terkait objek maupun subjek penelitian. Pendekatan fenomenologi adalah tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi, psikologi dan berfokus pada pengalaman hidup manusia.<sup>3</sup>

### **C. Sumber Data**

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data atau informan yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>4</sup>

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah 10 orang peserta didik masing-masing 5 orang dari kelas XI MIA 4 dan 5 orang dari kelas XI IIS 2 di

---

<sup>3</sup>Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), h. 38.

<sup>4</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Yogyakarta: Decpublish 2018), h. 32.

MAN 1 Kota Makassar. Dimana informan yang dipilih berdasarkan dari hasil diskusi bersama dengan guru di MAN 1 Kota Makassar yang representatif mewakili kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 di MAN 1 Kota Makassar.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sumber yang mendukung penelitian ini, misal lewat orang lain atau dokumen.<sup>5</sup>

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah 2 orang guru dan kepala madrasah di MAN 1 Kota Makassar.

## D. Metode Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data langsung dari lapangan.<sup>6</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh Seto Mulyadi, dkk. Dalam bukunya metode penelitian kualitatif dan mixed method, bahwa observasi menurut Kartono adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan observasi adalah pengamatan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian tentang keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar guna untuk memperoleh data hasil penelitian.

---

<sup>5</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, h. 32.

<sup>6</sup>Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Grasindo), h. 112.

<sup>7</sup>Seto Mulyadi, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 211.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (narasumber) secara langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan wawancara adalah interaksi komunikasi antara peneliti dengan narasumber untuk memperoleh data sesuai dengan topik penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan peserta didik dan pihak-pihak terkait untuk memperoleh data terkait dengan persepsi terhadap keteladanan guru di lingkungan madrasah.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.<sup>9</sup> Dokumen merupakan catatan atau karya mengenai sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam penelitian kualitatif.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dokumentasi yaitu data atau memperoleh data yang dapat berupa arsip dokumen terkait dengan penelitian yang dilakukan.

---

<sup>8</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017), h. 372.

<sup>9</sup>Nova Nevila Rodhi, *Metodologi Penelitian* (Media Sains Indonesia, 2022), h. 121. [https://www.google.co.id/books/edition/Methodologi\\_Penelitian/RGVYEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Methodologi_Penelitian/RGVYEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0) (28 Agustus 2022).

<sup>10</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, h. 391.

## ***E. Instrumen Penelitian***

### **1. Pedoman Observasi**

Pedoman observasi adalah lembaran pengamatan berisi segala hal yang digunakan peneliti dalam observasi yang berkaitan dengan persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru di MAN 1 Makassar serta panca indra yang digunakan untuk observasi atau mengamati langsung di lokasi penelitian.

### **2. Pedoman Wawancara**

Dalam wawancara, peneliti menggunakan beberapa alat bantu seperti buku catatan, *tape recorder*, dan alat tulis.

### **3. Alat Dokumentasi**

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat yang bersifat dokumenter yaitu berupa kamera untuk memotret kegiatan dengan sumber data dalam hal ini lingkungan MAN 1 Makassar, peserta didik dan guru.

## ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga langkah dalam melakukan analisis data yang disebut dengan model interaktif, langkah-langkah tersebut adalah:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan hasil penelitian di lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang memilah, mengelompokkan atau menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu

dan mengatur data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan dan diverifikasi di akhir.<sup>11</sup>

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang disajikan terstruktur secara tertulis berdasarkan kasus-kasus nyata yang saling berkaitan. Tampilan data digunakan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.<sup>12</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses menafsirkan hasil analisis dan interpretasi dari suatu data.<sup>13</sup> Penarikan kesimpulan adalah tahapan untuk memberikan makna atau arti terhadap data (*give meaning*), melakukan konfirmasi (*confirming*), dan melakukan verifikasi yaitu memeriksa kembali data untuk memastikan makna dari data yang telah diperoleh.<sup>14</sup>

## G. Pengujian Keabsahan Data

Keakuratan, keabsahan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang tepat dan benar, maka peneliti dapat menggunakan cara yaitu memperpanjang waktu penelitian di

---

<sup>11</sup>Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), h. 77.

<sup>12</sup>Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, h. 77.

<sup>13</sup>Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta, 2014) h. 176.

<sup>14</sup>Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 21.

lapangan, meningkatkan ketekunan dalam melakukan pengamatan, dan melakukan triangulasi.<sup>15</sup>

Keabsahan data sangat ditentukan oleh komitmen, keikutsertaan, dan keterlibatan peneliti secara intensif dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk memperpanjang waktu penelitian di lapangan sambil melakukan verifikasi ulang serta menganalisis data yang telah dikumpulkan serta meningkatkan ketekunan dalam pengamatan yang dilakukan sehingga menghasilkan data yang akurat dan kredibel.

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang data-data yang telah diperoleh sebelumnya.<sup>16</sup> Triangulasi adalah teknik dalam pengumpulan data untuk memperoleh hasil data yang akurat dan kredibel. Cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda. Penggunaan sumber yang banyak ini dapat dilakukan dengan mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda mengenai suatu informasi yang sama.<sup>17</sup>

Menurut Sugiyono triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara atau teknik dan berbagai waktu. Maka menurut Sugiyono triangulasi ini terbagi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Selanjutnya penjelasan lebih lanjut terkait triangulasi sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, h. 395.

<sup>16</sup>Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Cet. 1; Sekolah Tinggi Theologia, Jaffray, 2019), h. 22.

<sup>17</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, h. 395.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek ulang data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>18</sup>

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan melakukan pengecekan ulang kepada sumber data yang sama dengan berbagai teknik atau cara dalam memperoleh data.<sup>19</sup>

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk pengujian kredibilitas data dengan melakukan pengecekan baik dengan wawancara ataupun observasi dalam waktu yang berbeda sehingga didapatkan kesimpulan yang kredibel atau akurat.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud triangulasi adalah beberapa macam metode yang digunakan peneliti dalam memperoleh data di lapangan dengan informasi atau data yang sama agar memperoleh data yang akurat dan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan waktu untuk memperoleh data yang akurat.

---

<sup>18</sup>Zulmiyetri dkk., *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 166.

<sup>19</sup> Zulmiyetri dkk., *Penulisan Karya Ilmiah*, h. 166.

<sup>20</sup> Zulmiyetri dkk., *Penulisan Karya Ilmiah*, h. 167.

**BAB IV**  
**PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP KETELADANAN GURU**  
**DI MAN 1 KOTA MAKASSAR**

**A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

**1. Sejarah Singkat MAN 1 Kota Makassar**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Makassar merupakan Madrasah Aliyah Negeri pertama di Makassar. Dimana pada awalnya madrasah ini dikenal dengan nama Madrasah Aliyah Negeri Ujung Pandang. Sejarah singkat MAN 1 Kota Makassar, bermula sejak dikeluarkannya SKB 3 Menteri. Menteri Agama, No. 6 Tahun 1975, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 37/U/1975 dan Menteri Dalam Negeri No. 36 Tahun 1975 pada tanggal 24 Maret 1975.

Dalam perjalanannya, kota Ujung Pandang yang merupakan kota tempat lembaga tersebut berada, berubah nama menjadi kota Makassar dan SK Menteri Agama No. 16 pada tanggal 16 Maret 1978, tentang peralihan PGA 6 tahun, menjadi Madrasah Aliyah, maka PGA 6 tahun yang ada di Makassar menjadi MAN 2, dan MAN Ujung Pandang berubah nama menjadi MAN 1 Makassar.

**2. Identitas Madrasah**

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar

NSM dan NPSN : 131 1 73 71 0026 / 40320479

Alamat : Jl. Tala'salampang No. 46 Kec. Rappocini Kel. Gunung Sari  
Kab/Kota Makassar

Kode Pos : 90221

Telepon : (0411)868996

Fax/Email : (0411)864905/ [manujungpandang@yahoo.com](mailto:manujungpandang@yahoo.com)



Status Madrasah : Negeri  
Tahun Berdiri : 1978  
Luas Tanah : 7.524 M<sup>2</sup>  
Luas Bangunan : 3.533 M<sup>2</sup>  
Luas Sarana : 2.081 M<sup>2</sup>  
Akreditasi : A (Amat Baik)

(Sertifikat No. 152/SK/BAP-SM/X/2016 28 Oktober 2016 Nilai 92 Peringkat A)

### **3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah**

#### **a. Visi:**

Terwujudnya MAN 1 Makassar sebagai madrasah yang unggul, inovatif dan populis.

#### **b. Misi:**

- 1) Menjadikan MAN 1 Makassar sebagai salah satu madrasah unggulan
- 2) Meningkatkan prestasi di bidang akademik, olahraga dan seni
- 3) Meningkatkan pengetahuan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
- 4) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu menjalankan ajaran agama dengan baik
- 5) Menyiapkan sumber daya manusia yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

#### **c. Tujuan:**

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- 2) Meningkatkan reputasi sekolah dalam berbagai kegiatan, baik akademik, seni, dan olahraga

- 3) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik untuk memberikan pelayanan pembelajaran secara efektif dan efisien, agar peserta didik dapat berkembang secara optimal
- 4) Meningkatkan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat peserta didik
- 5) Membiasakan peserta didik dengan aktivitas keagamaan
- 6) Terjalinnya kerja sama antarwarga/keluarga besar Madrasah dan lingkungan sekitar.

#### 4. Keadaan Guru

Adapun jumlah keseluruhan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MAN 1 Kota Makassar, antara lain:

**Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan  
MAN 1 Kota Makassar**

Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan	LK	PR	Jumlah
Guru PNS Kemenag	30	36	66
Guru PNS Diknas	1	5	6
Pegawai PNS	3	3	6
Guru Honorer	4	10	14
Pegawai Honorer	-	9	9
Satpam dan Bujang Sekolah	5	1	6
Total	43	64	107

*Sumber: Kantor Tata Usaha MAN 1 Kota Makassar Tahun 2022*

Adapun jabaran nama-nama guru dan jabatan serta mata pelajaran yang diampunya, antara lain:

**Tabel 4.2 Nama-nama Guru, Jabatan dan Mata Pelajaran yang diampu**

NO	Nama	NIP	Keterangan
1.	Dr. Luqman MD, S.Ag., S.E., M.M.	197110021997031001	Kepala Madrasah
2.	Nurlaela, S.Sos.	197202031994032003	Kepala Tata Usaha
3.	Agussalim, S.Pd.	196205161991031002	WaKa Kurikulum dan Guru Fisika dan Seni Budaya
4.	Dra. Hj. Hasmi Hasyim, M.Pd.	197006171997032002	Guru Matematika
5.	Burhanuddin S.Pd., M.M.	196901032001121003	Guru Matematika
6.	Mardiah, S.Pd., M.Pd.	197406262005012005	Guru Matematika (Pmt)
7.	Asnadah Amin, S.Pd.	196810082005012004	Guru Matematika
8.	Abdillah, S.Pd., Gr.	198811142019031005	Guru Matematika (Pmt)
9.	Andy MS, S.Pd., Gr	199003112019031013	Guru Matematika
10.	Nurwahidah Hatta		Guru Matematika
11.	Imtihana Fitria, S.Si		Guru Matematika
12.	Hj. St. Salmiyah K, S.Ag	196707131997012001	Guru Fisika (Pmt) dan K.Lab Fisika/Geografi
13.	Nurfaidah, S.Pd.	196707131997012001	Guru Fisika dan K.Lab Perpustakaan
14.	Dra. Izatul Mubarakah, M.Pd.I	196405021999032001	Guru Fisika dan K.Lab Komputer
15.	Dra. Hj. Anianti	196404131995122003	Guru B. Inggris

16.	Hj. Rahmah, S.Pd.	197207291997022003	Guru B. Inggris
17.	St. Nursiah AN, S.Ag.	197312131997032003	Guru B. Inggris
18.	Haris, S.S.	197505042007011000	Guru B. Inggris
19.	Dra. Hj St. Salmawati, M. M.	196310271987032001	Guru Biologi
20.	Hj Herawati, S.Pd.	197012311997022000	Guru Biologi
21.	Drs. Ahmad Syakir, M.Pd.	196807091994031003	Guru Biologi
22.	St. Musdalifah, S.Ag, M.Pd.	197101202003122002	Guru Biologi dan Waka Sarpras
23.	Dra Hj Nur Hasia	196607071995122002	Guru B. Indonesia
24.	Hj Nadhirah Kadir, S Pd, MPd	197704062003122001	Guru B. Indonesia
25.	Nurawalia, S.Pd.	197909132003122004	Guru B. Indonesia
26.	Muriati, S.Pd.	197604172007102002	Guru B. Indonesia
27.	Ramlan, S.Pd.	198107152009011016	Guru B. Indonesia
28.	Drs. H. Fajaruddin	196112111989031014	Guru PJOK
29.	Drs. Sawal	196502281993031003	Guru PJOK
30.	Ilham S.Pd.	199305212019031013	Guru PJOK
31.	Ahmad Sidiq Maulana, S.Pd.	199305212019031013	Guru PJOK
32.	Muh. Yusran R., S.Pd. M.Pd		Guru PJOK
33.	Gufuran Walad, S.Ag.	197806272007101003	Guru B. Arab
34.	Kaharuddin, S.Ag.	196804072014121001	Guru B. Arab
35.	Ansar, S.Pd.I.	198802102019031013	Guru B. Arab
36.	Muh. Awaluddin J, S.S.	199211212019031019	Guru B. Arab
37.	Marsudi, S.Ag.	197207252003121002	Guru Fikih dan Ushul Fikih
38.	Andi Rumaisah		Guru Fikih dan Ushul Fikih

39.	Nana Nurzulaikha, S.Pd.		Guru Fikih dan Ushul Fikih
40.	Abid Muhaimin, S.Pd.		Guru Ilmu Tafsir dan Ilmu Hadis
41.	Andi Nuraeni, S.Ag., M.M.	197207272005012013	Guru Akidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadis
42.	Dra. Muliana	196605042005012002	Guru Akidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadis
43.	St. Zuhra, S.Ag., M.Pd.I.	197405072007102001	Guru Akidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadis
44.	Hasni, S.Pd.I.	198108162009012011	Guru Akidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadis
45.	St. Aminah B, S.Pd.I	196505012005012003	Guru Al-Qur'an Hadis
46.	Nursidin, S.Pd.I.	198311152019031005	Guru Akidah Akhlak dan SKI
47.	Irwanto, S.Ag.	199212302019031017	Guru Akidah Akhlak dan SKI
48.	Dra. Sitti Hara	196603252014122002	Guru SKI
49.	Musyawirah Baharuddin, S.Pd.I.		Guru SKI
50.	Mursalina, S.Pd., M.Si	196908251999031002	Guru Prakarya dan K. Lab. Elektro
51.	Dra. St. Nur Fatma	196810011999032002	Guru Prakarya
52.	Dra. Hj. Murniati	196312311999032018	Guru Prakarya
53.	Dra. Jalwiyah, S.Pd.	196805231996032001	Guru Prakarya

54.	Andriany Ningsih, S.Pd.,M.M.	197104291999032002	Guru Prakarya
55.	Dra. Nurhana	196705021999032001	Guru Prakarya
56.	Halima, S.Ag., M.M.	197703022007102005	Guru Ekonomi
57.	Syahrani M., S.S., M.M.	197704112014112001	Guru Ekonomi
58.	Sri Isra Yulianti, S.E.	197807032014122002	Guru Ekonomi
59.	Hedy Loren Tista M., S.Pd.		Guru Seni Budaya
60.	Nasrah Yusraeni Nur		Guru Seni Budaya
61.	Dra. Hj. Narmawati	196612311993032014	Guru Kimia
62.	Drs. Abdurrauf	196702072003121001	Guru Kimia dan Pemb. BTQ dan Ikramuna
63.	Muhammad Yahya M., S.Pd.	199405162019031004	Guru Kimia
64.	Nurhamidah Yusuf, S.Si.		Guru Kimia dan Pemb. Drum Band
65.	Abdul Rifai, S.Ag., M.M.	197008152007011042	Guru PKn
66.	Ervan Ramli, S.H.	19890525019031011	Guru PKn
67.	Wisudawan Husain, S.Sos.	198401172019031010	Guru PKn
68.	Muh. Jufri, S.Pd.		Guru PKn
69.	Rabaniah, S.Pd.	197507022003122003	Guru Sejarah Indonesia dan Sejarah (Pmt)
70.	Darmawia, S.Pd.	196612312014122021	Guru Sejarah Indonesia dan Sejarah (Pmt)
71.	Ahmad Risal, S.Pd.	198708182019031013	Guru Sejarah Indonesia dan Sejarah (Pmt)
72.	Nursyamsi Irsan, S.Pd.	199208192019032015	Guru Sejarah Indonesia dan

			Sejarah (Pmt)
73.	Kiky Rakhmayani, S.Pd.		Guru Sejarah Indonesia dan Sejarah (Pmt)
74.	Nurdin, S.Pd., M.S.i.	197604072005011007	Guru Geografi (Pmt)
75.	Agus Dwi Antoro, S.Pd.	199508192019031009	Guru Geografi (Pmt)
76.	Nuraeni, S.Pd.	199207082019032025	Guru Geografi (Pmt)
77.	Fausiah Nur, S.Pd.		Guru Geografi (Pmt)
78.	Sunarti, S.Pd., M.Pd.	197408272007102001	Guru B. Jerman
79.	Ahmad Bakhtiar Arma, S.Sos.	197811272009121003	Guru Sosiologi (Pmt)
80.	Muh. Nur Alamsyah, S.Pd.		Guru Sosiologi (Pmt)
81.	Nirwana Masdar, S.Pd., M.Pd.	198007102009012007	Guru BK
82.	Hj. Mikyawati, S.Psi., S.Pd.	197407282014112002	Guru BK
83.	Muhammad Faizal A., S.E.	198012232014121003	Guru BK TIK
84.	Takdir, S.Pd.	197911042014121001	Guru BK TIK

*Sumber: Kantor Tata Usaha MAN 1 Kota Makassar Tahun 2022*

## 5. Keadaan Peserta Didik

Menurut Sinolungan yang dikutip oleh Daden Sopandi dan Andina Sopandi bahwa peserta didik dibagi menjadi dua, yaitu dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, peserta didik adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan dalam arti sempit, peserta didik adalah setiap peserta didik yang belajar di sekolah.<sup>1</sup> Adapun jumlah keseluruhan peserta didik dan kelas di MAN 1 Kota Makassar Tahun Pelajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Daden Sopandi dan Andina Sopandi, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), h. 1.

Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik MAN 1 Kota Makassar

Kelas	Nama Wali Kelas	Siswa		Total	Total Siswa (i)
		Laki-laki	Perempuan		
X MIA 1	Drs. Abdurrauf	12	24	36	1231
X MIA 2	Dra. Jalwiah	15	21	36	
X MIA 3	Kaharuddin, S.Ag.	10	26	36	
X MIA 4	Abdillah, S.Pd.	9	26	35	
X MIA 5	Ahmad Sidiq M. R. S.Pd., M.Pd.	17	19	36	
X IIS 1	Muriati, S.Pd.	13	22	35	
X IIS 2	Sri Isra Yulianti, SE	21	15	36	
X IIS 3	Hasni, S.Pd.I	22	13	35	
X IIS 4	Ahmad Bahtiar Arma, S.Sos.	21	14	35	
X Agama	Gufran Walad, S.Ag.	20	16	36	
<b>Total</b>		<b>160</b>	<b>196</b>	<b>356</b>	
XI MIA 1	Sunarti, S.Pd., M.Pd.	16	23	39	
XI MIA 2	Asnadah Amin, S.Pd.	15	25	40	
XI MIA 3	St. Nursiah, AN, S.Ag.	14	26	40	
XI MIA 4	Nuraeni, S.Pd.	17	23	40	
XI MIA 5	Nurawalia, S.Pd.	17	23	40	
XI MIA 6	Drs. Sawal	18	22	40	
XI MIA 7	Ilham, S.Pd., Gr.	22	17	39	
XI IIS 1	Irwanto, S.A	14	24	38	
XI IIS 2	Nirwana Masdar, S.Pd., M.Pd.	19	15	34	
XI IIS 3	Marsudi, S.Ag.	17	20	37	
XI IIS 4	Abdul Rifai, S.Ag, M.M.	26	9	35	
XI Agama	St. Zuhra, S.Ag., M.Pd.I.	12	15	27	
<b>Total</b>		<b>207</b>	<b>242</b>	<b>449</b>	
XII MIA 1	Dra. Hj. Naemawati	16	22	38	
XII MIA 2	Mardiah, S.Pd., M.Pd.	16	22	38	
XII MIA 3	Dra. Hj. St. Salmawati, M.M	18	22	40	
XII MIA 4	Dra. Siti Hara	17	22	39	
XII MIA 5	Dra. Nur Hasia	14	25	39	
XII MIA 6	Dra. Nurhana	9	29	38	
XII IIS 1	Syahrani M, SE., M.M.	16	24	40	
XII IIS 2	Andriany Ningsih Taufieq, S.Pd., M.M.	20	17	37	
XII IIS 3	Rabaniah, S.Pd.	21	18	39	
XII IIS 4	Halima, S.Ag., M.M.	18	20	38	
XII Agama	Muhammad Awaluddin J, S.S.	25	15	40	
<b>Total</b>		<b>190</b>	<b>236</b>	<b>426</b>	
<b>Total Siswa (i)</b>		<b>557</b>	<b>674</b>	<b>1231</b>	

Sumber: Kantor Tata Usaha MAN 1 Kota Makassar Tahun 2022



## 6. Sarana dan Prasarana

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar, memiliki sarana dan prasarana atau fasilitas yang dapat dikategorikan baik, memadai dan mendukung proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MAN 1 Kota Makassar antara lain:

**Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MAN 1 Kota Makassar**

No.	Nama Gedung/Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	33	Baik
2	Ruang BK	1	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Gedung Kantor	1	Baik
5	Lab Bahasa	1	Baik
6	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
7	Ruang Tata Usaha	1	Baik
8	Ruang Keterampilan Busana	1	Baik
9	Pos Satpam	1	Baik
10	Ruang Keterampilan Elektronik	1	Baik
11	Ruang Guru	1	Baik
12	Ruang Wakamad	3	Baik
13	Koperasi	1	Baik
14	Ruang Pramuka	1	Baik
15	Ruang Alat Olahraga	1	Baik
16	Lab Kimia dan Biologi	1	Baik
17	Ruang PMR	1	Baik
18	Lab Fisika dan Geografi	1	Baik
19	Masjid	1	Baik
20	Tempat Wudhu Laki=laki/Wanita	1	Baik
21	WC	12	Baik
22	Indoor (lapangan olahraga)	1	Baik
23	Halaman Madrasah (Parkiran)	1	Baik

*Sumber: Kantor Tata Usaha MAN 1 Kota Makassar Tahun 2022*

## ***B. Keteladanan Guru di MAN 1 Kota Makassar***

Keteladanan guru adalah segala sesuatu terkait dengan perkataan, perbuatan, dan sikap seorang guru yang patut ditiru dan dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan itu sendiri sangat penting di dalam dunia pendidikan. Dengan keteladanan baik yang dilakukan seorang guru di depan para peserta didiknya, tentu akan memberikan kesan tersendiri dan rasa kagum tersendiri di benak masing-masing peserta didik yang menyaksikan.

Teladan adalah suatu perbuatan atau perilaku baik seseorang yang ditiru diikuti oleh orang lain, dengan istilah lain *uswah*. Pentingnya keteladanan guru di lingkungan madrasah ini, khususnya di MAN 1 Kota Makassar, bisa menjadikan generasi yang berakhlak mulia, beradab dan berilmu. Karena dengan adanya keteladanan guru dalam kesehariannya di lingkungan madrasah, membawa dampak positif bagi peserta didik dimana hal-hal baik yang dilakukan gurunya dalam keseharian di lingkungan madrasah, baik yang disaksikan dalam kelas maupun diluar kelas tidak luput dari perhatian peserta didik.

Keberhasilan guru atas mendidik dan membimbing peserta didiknya akan efektif apabila guru menampilkan perilaku yang dapat diteladani. Dimana perilaku yang dapat diteladani ini yaitu perilaku yang harus sesuai dengan norma, nilai dan aturan yang ada dalam agama, adat istiadat dan aturan negara. Guru adalah teladan bagi peserta didiknya, maka akhlak mulia pun menjadi syarat mutlak. Dalam kesehariannya guru hendaknya bersikap dan berperilaku mencerminkan sikap terpuji dan patut diteladani.

Guru sendiri selain berperan sebagai pengajar yang bertugas untuk mentransfer ilmunya kepada peserta didik, juga berperan penting dalam memberikan teladan dengan kata lain memiliki peran sebagai teladan atau *uswah* bagi peserta

didiknya. Guru sebagai teladan berarti segala sesuatu terkait perbuatan, perkataan maupun perilaku yang baik dari seorang guru menjadi hal pokok yang harus diperhatikan oleh seorang guru baik dalam berkata atau berucap, baik dalam berperilaku ataupun bersikap terhadap sesuatu. Karena apa yang dinampakkan kepada peserta didik di depan kelas maupun di lingkungan madrasah tidak lepas dari perhatian dari peserta didik.

Untuk itu, guru dituntut untuk senantiasa menjaga perkataan, perbuatan maupun sikap sebagaimana layaknya seorang guru. Guru sendiri memiliki banyak peran tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga menjadi, pembimbing, pengajar, pelatih, penasehat, *innovator*, emansipator dan yang tak kalah penting yaitu menjadi model atau teladan (*uswah*) bagi peserta didiknya.

Pentingnya keteladanan dalam dunia pendidikan khususnya di madrasah, dimana dengan adanya teladan baik berupa perilaku yang baik, perkataan yang keluar dari setiap mulut guru dengan lemah lembut dan sampai kepada penampilan atau cara berpakaian dari seorang guru yang patut ditiru dan dicontoh oleh peserta didik sehingga dapat dijadikan alat pendidikan untuk membentuk pribadi peserta didik dan karakter yang lebih baik di masa yang akan datang.

Konsep mengenai pentingnya keteladanan sebagaimana telah diuraikan di atas, para guru di MAN 1 Kota Makassar juga menyadari betul terkait hal tersebut. Terkait betapa pentingnya keteladanan guru di lingkungan madrasah itu sendiri. Keteladanan inilah nantinya yang akan menjadikan pribadi peserta didik jauh lebih baik, beradab dan berilmu.

Keteladanan guru di MAN 1 Makassar tentu menjadi hal yang sangat penting yang harus ada dalam lingkungan madrasah, sebagaimana dalam wawancara bersama Ibu Muliana selaku guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Makassar berkata:

Karena sekolah kita ini sekolah madrasah yang berbasis agama, maka keteladanan itu sangat-sangat ditekankan. Jadi, keteladanan itu sangat dibutuhkan dan sangat baik serta dapat membantu siswa. Mengapa demikian? Karena di zaman sekarang ini, tanpa ada teladan, tanpa ada contoh, tanpa ada himbauan-himbau dari guru, maka siswa itu tidak bisa berbuat banyak. Kenapa? Karena situasi sekarang ini sudah kacau balau, tanpa ada keteladanan, contoh dan arahan dari guru, saya kira siswa tidak bisa berbuat banyak. Jadi guru sangat dibutuhkan untuk memberikan keteladanan baik dalam kelas maupun diluar kelas, serta dimanapun berada.<sup>2</sup>

Jadi, keteladanan memang sangat penting di dunia pendidikan, terlebih lagi di lingkungan madrasah yang notabene berbasis pendidikan agama Islam. Keteladanan ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat mencontohi keteladanan dari gurunya. Dengan melihat perkembangan zaman saat ini, sering dijumpai hal-hal yang dapat merusak generasi bangsa, seperti pergaulan bebas, narkoba dan sebagainya. Maka, dengan adanya keteladanan bisa menjadi salah satu faktor yang membawa peserta didik ke hal-hal yang jauh lebih bermanfaat. Sejalan hal ini, Ibu Hasni juga selaku guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Makassar mengatakan:

Jadi, terkait keteladanan guru itu sangat penting karena memang guru itu harus menjadi teladan bagi siswa agar siswa itu bisa mencontoh yang baik, jadi kita harus menjadi teladan yang baik bagi siswa. Jadi itu sangat penting menurut saya tentang keteladanan, keteladanan yang bagaimana tentu keteladanan yang baik.<sup>3</sup>

Keteladanan itu sendiri tidak timbul tanpa adanya kesadaran dari diri individu yang bersangkutan dalam hal ini guru. Keteladanan harus dilihat mulai dari

---

<sup>2</sup>Muliana, *Guru Akidah Akhlak MAN 1 Kota Makassar, Wawancara*, Makassar 20 Mei 2022.

<sup>3</sup>Hasni, *Guru Akidah Akhlak MAN 1 Kota Makassar, Wawancara*, Makassar 20 Mei 2022.

atas atau pemimpinnya terlebih dahulu. Jika memang pemimpin dalam hal ini kepala madrasah sudah menjadi teladan yang baik bagi para guru dan peserta didiknya. Tentu para guru dan peserta didik juga dapat mengambil pelajaran dari kepala madrasah itu sendiri. Seperti dalam hal pembiasaan disiplin tepat waktu, menjadi salah satu wujud dari keteladanan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Luqman MD selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar mengatakan:

Kalau terkait keteladanan guru harus dilihat pemimpin dahulu, karena guru itu mencontohi pemimpinnya. Jadi, sebelum guru diteladani maka kepalanya diteladani terlebih dahulu. Makanya dalam motto tadi “Suka tidak suka saya suka” “Mau tidak mau saya mau” “Hanya ada satu alasan yaitu tidak ada alasan” karena guru itu kan banyak alasannya. Contoh, keteladanan untuk ceklok, sudah harus siap bekerja dalam artian bahwa dia harus siap pakaiannya, harus pakaian dinas seragam dengan hari-hari sesuai dengan aturannya di madrasah, pakai sepatu bukan sandal juga. Dari situ kita bisa melangkah dengan disiplin itu, bisa membawa keteladanan kepada guru dan guru juga harus memberi contoh kepada siswa dan itulah yang diteladani.<sup>4</sup>

Jadi, dari pernyataan di atas bahwasanya keteladanan itu dimulai dari pemimpinnya adalah benar adanya, karena jika tidak dimulai dari atas maka yang di bawahnya tidak akan mendapat dampak positifnya atau tidak dapat terpengaruh ke hal yang baik. Jadi, keteladanan itu sendiri sepatutnya dimulai dari pemimpin kepada jajarannya dalam hal ini dari kepala madrasah kepada guru, dari guru kepada peserta didiknya dan dari peserta didik kepada masyarakat luas dan hal yang paling penting adalah kesadaran diri masing-masing baik dari kepala madrasah, guru sampai ke peserta didik.

Dalam melaksanakan tugas mulia, mendidik dan membimbing peserta didiknya, guru harus berlandaskan pada pembentukan akidah yang lurus.

---

<sup>4</sup>Luqman MD, *Kepala Madrasah MAN 1 Kota Makassar, Wawancara*, Makassar 2 Juni 2022.

Maksudnya, setiap aktivitas pendidikan itu harus berorientasi pada pembentukan akidah yang lurus bagi anak didiknya.<sup>5</sup>

Jadi, segala perilaku, perbuatan dan perkataan guru senantiasa terjaga dan berlandaskan pada ajaran Islam. Segala kegiatan keseharian guru di madrasah yang dilandaskan pada hati nurani akan sampai kepada hati nurani peserta didik juga. Maka dari itu, upaya ini senantiasa diterapkan di lingkungan MAN 1 Kota Makassar.

Sebagaimana wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar mengatakan:

Guru selalu melihat, guru itu tempatnya belajar, jadi kalau salah ya belajar, namanya guru harus belajar. Belajar memperbaiki perilaku, ilmunya, hatinya untuk masa depannya anak-anak. Karena sesungguhnya pembelajaran itu pusatnya di hati namanya “the heart of education” pembelajaran dengan hati. Karena kalau guru dari hatinya memberikan teladan, memberikan pembelajaran, maka akan terbentuklah karakter siswa yang luar biasa, makanya semboyannya madrasah itu adalah madrasah hebat bermartabat” sekarang tidak lagi lebih naik tingkatnya lagi yaitu “madrasah mandiri berprestasi.”<sup>6</sup>

Jadi, segala sesuatu yang dilakukan berlandaskan dengan hati nurani yang tulus, maka akan memberikan hasil yang luar biasa bagi seseorang. Terlebih dari guru yang tulus membelajarkan peserta didiknya ikhlas dan sabar serta menjadikan dirinya contoh teladan yang patut ditiru oleh peserta didiknya.

Senada dengan hal tersebut, Ibu Muliana selaku guru akidah akhlak juga mengatakan:

Untuk menjadi teladan kepada peserta didik, tentu guru harus berbenah diri dulu, berangkat dari diri sendiri. Karena jika ada guru yang memberi contoh kepada siswanya tanpa berangkat dari dirinya sendiri saya kira itu tidak ada gunanya, karena sifat itu bisa dibikin-bikin, perilaku itu bisa dibikin bikin, tapi

---

<sup>5</sup>Dedi Irwan, *Daya Pikat Guru* (Cet. I; Jakarta: Zikrul Hakim, 2019), h. 20.

<sup>6</sup>Luqman MD, *Kepala Madrasah MAN 1 Kota Makassar, Wawancara*, Makassar 2 Juni 2022.

pada saat kita lagi tidak sadar maka akan muncul aslinya, jadi kalau ada seorang guru yang mau berbuat dia harus berangkat dari hati. Pendidikan itu kita selalu landasi dengan hati nurani, guru itu memberikan teladan dia harus melihat dirinya dahulu, apakah saya ini sudah bisa di contoh atau bisa diambil ibrah oleh orang lain.<sup>7</sup>

Keteladanan itu sendiri harus dimulai dari pribadi diri sendiri, sehingga dapat memberikan dampak baik dan tidak dibuat-buat dan disertai dengan pembiasaan, karena apabila keteladanan ini hanya membawa dampak jangka pendek bagi peserta didik, maka hal itu tidak akan berlangsung lama. Maka dari itu pembiasaan ini diperlukan agar segala perbuatan baik bisa menjadi suatu kebiasaan bagi peserta didik itu sendiri.

Jadi, dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar sudah sangat bagus dengan menyadari pentingnya keteladanan baik dari pihak guru itu sendiri maupun kepala madrasah dan menerapkan *the heart of education* yaitu pembelajaran dengan hati sehingga terbentuk karakter peserta didik yang beradab dan berilmu.

### ***C. Bentuk-bentuk keteladanan Guru di MAN 1 Kota Makassar***

Keteladanan guru menurut Edi Suardi terbagi dua bentuk yaitu: “Pertama, sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh anak didik. Kedua, berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada terdidik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik”.

Keteladanan guru ini meliputi perilaku guru, perkataan guru, kepribadian dan lain sebagainya. Keteladanan yang dinampakkan guru dalam kesehariannya adalah perilaku, perbuatan dan perkataan yang patut dicontoh dari seorang guru. Dimana

---

<sup>7</sup>Muliana, *Guru Akidah Akhlak MAN 1 Kota Makassar, Wawancara*, Makassar 20 Mei 2022.



pada dasarnya guru adalah untuk digugu dan ditiru. Dalam hal ini, bentuk-bentuk keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar mencakup perilaku-perilaku baik dan perkataan atau tutur kata guru yang lemah lembut baik hal tersebut dilakukan atas dasar sengaja agar peserta didik dapat mencontohinya maupun atas dasar tidak sengaja dan murni dari perilaku atau perkataan baik dari seorang guru.

### **1. Keteladanan yang Disengaja**

Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang dengan sengaja dilakukan untuk secara sadar ditiru oleh peserta didik. Adapun keteladanan yang disengaja yang terwujud dalam penelitian ini meliputi disiplin waktu, cara berpakaian guru yang rapi dan sopan serta adanya kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an.

Perilaku-perilaku guru, penampilan dan cara berpakaian guru adalah hal-hal yang harus senantiasa dijaga oleh guru karena perannya sebagai teladan. Penampilan dan cara berpakaian guru yang bersahaja, rapi, bersih dan sopan mampu menumbuhkan minat dan perhatian peserta didik itu sendiri. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa para guru di MAN 1 Kota Makassar telah menampilkan cara berpakaian yang bersahaja, rapi, bersih dan sopan.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama di madrasah pada 16-31 Mei 2022, dimulai dari penampilan guru yang menjadi titik pertama yang menjadi perhatian peneliti. Penampilan dari seorang guru menjadi perhatian tersendiri dari peserta didik, karena dari penampilan guru itulah muncul kesenangan tersendiri dan kenyamanan tersendiri bila guru tersebut berpenampilan yang rapi, bersih dan sopan. Peserta didik tentunya merasa nyaman dan lebih senang bila guru yang masuk ke kelas berpakaian rapi, bersih dan sopan.



Guru-guru di MAN 1 Kota Makassar, sudah berpakaian sebagaimana mestinya, yaitu sesuai dengan aturan seragam yang telah ditetapkan oleh madrasah. Guru-guru tersebut pun berpakaian dengan rapi dan sopan selama mengajar di dalam kelas dan di lingkungan madrasah. Hal ini juga tertuang dalam hasil wawancara dengan peserta didik Ferman Abimanyu kelas XI MIA 4 terkait keseharian guru dalam berpakaian di lingkungan madrasah yaitu "Sopan dan rapi karena menyesuaikan dengan harinya ada seragam tertentu, misal rabu kamis batik kemudian jumat baju muslim."<sup>8</sup>

Berpenampilan rapi dan sopan di lingkungan madrasah sudah menjadi keharusan sebagai seorang guru, karena mata peserta didik pertama kali tertuju kepada yang nampak dan dia lihat yaitu penampilan seorang guru, bila rapi dan bersih serta sopan tentu peserta didik timbul rasa senang dan nyaman memandang gurunya dan menjalani pembelajaran dengan hati yang senang.

Penampilan dan cara berpakaian guru memang menarik perhatian peserta didik yang menjumpainya di lingkungan madrasah. Penampilan dengan pakaian yang rapi, sopan dan bersih tergambar dalam keseharian guru di lingkungan madrasah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Nurul Syaqira Putri peserta didik kelas XI MIA 4 MAN 1 Kota Makassar mengatakan: "Tergantung gurunya, dari yang saya lihat rata-rata syar'i dan ada juga yang tertutup tapi tetap stylish dan tetap cantik, rapi dan sopan juga karena kita jugakan sekolah madrasah."<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Ferman Abimanyu, *Peserta Didik Kelas XI MIA 4 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara, Makassar* 20 Mei 2022

<sup>9</sup>Nurul Syaqira Putri, *Peserta Didik Kelas XI MIA 4 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara, Makassar* 21 Mei 2022.

Selain penampilan atau cara berpakaian guru yang patut dicontoh oleh peserta didik, tentunya perilaku serta sikap seorang guru dalam kesehariannya juga menjadi hal pokok dalam penelitian ini. Salah satu sikap penting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah disiplin.

Disiplin adalah kepatuhan menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Adapun menurut Depdiknas bahwa disiplin adalah tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan.<sup>10</sup>

Kedisiplinan menjadi sikap yang harus dimiliki oleh setiap guru. Karena dari disiplin inilah, mampu menjadikan peserta didik memiliki karakter yang lebih baik terutama dalam hal disiplin. Disiplin dalam hal ini seperti masuk mengajar tepat waktu dan tindakan yang diambil guru apabila datang terlambat ke kelas. Sebagaimana hasil wawancara dengan Nurul Syaqira Putri peserta didik kelas XI MIA 4 MAN 1 Kota Makassar mengatakan:

Kebanyakan tepat waktu, seperti sudah masuk jam pelajaran gurunya sudah ada didepan kelas menunggu jadi bila pergantian jam pelajaran, guru sudah ada di depan kelas, namun kalau memang ada hambatannya guru sehingga datang telat, namun tentu ada konfirmasi dari gurunya jika telat dan biasanya ada informasi dari grup kelas.<sup>11</sup>

Jadi, dari pernyataan peserta didik di atas, kebanyakan guru sudah masuk tepat waktu dan bahkan sudah menunggu di depan kelas sebelum pergantian jam dimulai. Ini menggambarkan bagaimana sikap disiplin seorang guru dalam tepat

---

<sup>10</sup>Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, E-Book (Nusa Media, 2021), h. 6. [https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan\\_Karakter\\_Disiplin/9BVtEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter_Disiplin/9BVtEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0) (29 Agustus 2022)

<sup>11</sup>Nurul Syaqira Putri, *Peserta Didik Kelas XI MIA 4 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara, Makassar* 21 Mei 2022.

waktu masuk kelas. Dan dari observasi selama di MAN 1 Kota Makassar, guru-guru masuk kelas tepat waktu. Namun, tidak menutup kemungkinan juga ada beberapa guru yang memang terlambat masuk kelas. Sebagaimana hasil wawancara dengan peserta didik Ferman Abimanyu kelas XI MIA 4 mengatakan:

Relatif tergantung gurunya, ada beberapa guru yang jika memang ada kesibukan dan tidak sempat masuk, maka ada pemberitahuan sebelumnya kepada ketua kelas untuk diberi arahan dan untuk guru yang masuk kelas, jarang ada yang telat.<sup>12</sup>

Jadi, untuk sebagian kecil guru yang terlambat masuk kelas karena ada urusan satu dan lain hal, tentunya juga dikomunikasikan dengan ketua kelas peserta didik yang bersangkutan baik melalui alat komunikasi seperti handphone maupun dipanggil langsung bertemu dan diberikan arahan.

Hal senada juga diakui oleh peserta didik ketika ditanya mengenai apakah setiap guru yang mengajar masuk kelas tepat waktu, berikut adalah jawabannya dalam wawancara: “Hampir semua guru (tepat waktu), tapi ada juga beberapa yang ada kendala untuk masuk jadi telat, dan sebelumnya ada informasi dari grup wa jika guru terlambat masuk”.<sup>13</sup>

Hal tersebut menggambarkan bahwa guru di MAN 1 Kota Makassar ini komunikatif. Hal ini tergambar apabila guru berhalangan masuk kelas tepat waktu semua dikomunikasikan dengan ketua kelas yang bersangkutan dan juga tergambar dengan sikap ramah dari seorang guru dalam kesehariannya di lingkungan madrasah.

---

<sup>12</sup>Ferman Abimanyu, *Peserta Didik Kelas XI MIA 4 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara, Makassar* 20 Mei 2022.

<sup>13</sup>Farhan, *Peserta Didik Kelas XI MIA 4 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara, Makassar* 28 Mei 2022

Jadi, bentuk keteladanan guru yang terungkap dalam penelitian ini salah satunya adalah komunikatif.

Guru sebagai sosok yang menjadi teladan bagi peserta didik seyogyanya memiliki kepribadian yang baik dan akhlak mulia. Sangat ironis jika guru yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, model dan seterusnya justru tidak membingkakan dirinya dengan kepribadian yang baik dan akhlak mulia. Tentu peserta didik juga merasa bingung dan heran bahwa orang yang kami anggap guru yang senantiasa menganjurkan kebaikan kepada peserta didik, sementara beliau tidak menerapkan anjurannya tersebut pada dirinya terlebih dahulu dalam kesehariannya baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Selain sikap disiplin, ucapan atau perkataan dan perilaku guru juga menjadi hal-hal yang harus senantiasa dijaga oleh guru dimanapun berada, baik di dalam lingkungan madrasah yang notabene dilihat langsung oleh peserta didik dalam kesehariannya di lingkungan madrasah, terlebih lagi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran, tentu saja tidak semua peserta didik mampu paham akan materi yang dibawakan oleh gurunya. Karena karakteristik atau tipe-tipe belajar peserta didik itu itu berbeda. Dari kasus ini, tentu diperlukan guru yang telaten dan sabar serta ikhlas dalam menjalankan tugas dan membimbing peserta didik sampai paham dan tahu mengenai materi tersebut.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan peserta didik Ferman Abimanyu kelas XI MIA 4 terkait proses pembelajaran mulai dari memulai pelajaran sampai mengakhiri pembelajaran oleh guru, mengatakan:

Diawali salam, beberapa guru sering membahas pembahasan sebelumnya yang lalu, sebelum masuk ke materi selanjutnya, mungkin saja ada yang kurang

maka bisa di permantap dulu nanti setelah itu dapat dilanjutkan ke materi selanjutnya. Untuk penutup, kebanyakan guru memberikan pemahaman apakah siswa sudah paham, maka dilanjutkan untuk diberikan tugas, namun jika belum paham diberi lagi pengertian. Dan biasanya guru juga memberikan pertanyaan 1 sampai 2 pertanyaan.<sup>14</sup>

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut harus mampu bertindak sebagai pengajar yang mentransfer ilmunya kepada peserta didik dan juga mampu menjadi teladan bagi peserta didik sekaligus di depan kelas. Pengimplementasian peran guru sebagai teladan ini dapat dilihat dari bagaimana guru selaku pendidik menyampaikan materi dengan baik, intonasi dan retorika yang lemah lembut, sehingga peserta didik nyaman dan tertarik dalam pembelajaran dan juga sikap telaten dan sabar serta ikhlas dari guru untuk menghadapi beragam karakter peserta didik serta bagaimana tampilan dari seorang guru di depan kelas yang berpakaian rapi, bersih dan sopan, ini juga menjadi salah satu hal yang membuat peserta didik nyaman di dalam pembelajaran sehingga dapat dijadikan contoh bagi peserta didik dari sikap dan perilaku gurunya di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung

Pada observasi hari Sabtu 21 Mei 2022, dalam proses belajar mengajar, guru melakukan semua prosedur pembelajaran yang berlaku di madrasah, yaitu dimulai tepat waktu, masuk dengan pakaian yang rapi dan bersih serta sesuai dengan aturan seragam yang ditentukan, memulai pembelajaran dengan pembukaan mencakup doa bersama, dan di MAN 1 Kota Makassar ini ada satu kebiasaan yang luar biasa yaitu ketika sebelum memulai pembelajaran dilakukan tadarus bersama beberapa ayat untuk membuka pikiran dan mendapat ridho Allah swt. Selanjutnya dalam proses menyampaikan materi juga guru melakukan tugasnya untuk mentransfer ilmunya dengan sangat baik kepada peserta didik, kemudian diakhir pembelajaran tak lupa

---

<sup>14</sup>Ferman Abimanyu, *Peserta Didik Kelas XI MIA 4 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara, Makassar* 20 Mei 2022

untuk memberikan kesimpulan serta wejangan-wejangan atau harapan-harapan agar pembelajaran hari itu dapat berkesan di masing-masing peserta didik. Hal ini peneliti jumpai ketika melakukan observasi langsung di dalam kelas XI MIA 4 dan XI IPS 2.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Hasni terkait prosedur dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran, beliau mengatakan:

Di dalam pembelajaran pada saat memulai, tentunya ada pembukaan, yang pertama itu pasti ada salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, kemudian pada jam pertama aturan kita disini man 1, di awal pembelajaran ada namanya tadarus, jadi pembiasaan diawali dengan tadarus terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, kemudian ketika kita menutup pembelajaran tentu ada namanya wejangan-wejangan yang disampaikan kepada siswa dengan harapan apa yang kita sampaikan itu bisa diambil hikmahnya kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi ada istilahnya pemberian kesan yang lebih baik diakhir pembelajaran.<sup>15</sup>

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan dengan peserta didik Ildayanti kelas XI MIA 4 terkait proses pembelajaran mulai dari memulai pelajaran sampai mengakhiri pembelajaran oleh guru, mengatakan:

Memulai masuk kelas dengan salam dan menyapa murid, menyuruh ketua kelas untuk menyiapkan kelas, setelah itu memulai dengan tadarus lalu masuk materi. Dan untuk mengakhiri memberikan kesimpulan materi hari itu kemudian pamit keluar kelas dengan salam.<sup>16</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh peserta didik yang lain terkait bagaimana guru memulai dan mengakhiri pembelajaran:

Pertama-tama berdoa, kemudian memberikan wejangan-wejangan dan motivasi belajar baru kemudian memulai pembelajaran. Kalau mengakhiri pembelajaran juga biasanya berdoa dan menutup pembelajaran dengan baik.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Hasni, *Guru Akidah Akhlak MAN 1 Kota Makassar, Wawancara*, Makassar 20 Mei 2022.

<sup>16</sup>Ildayanti, *Peserta Didik Kelas XI MIA 4 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara*, Makassar 28 Mei 2022

<sup>17</sup>Farhan, *Peserta Didik Kelas XI MIA 4 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara*, Makassar 28 Mei 2022

Dari pernyataan di atas, bahwasanya guru melakukan tugasnya dengan sangat baik sesuai prosedur di MAN 1 Kota Makassar, yaitu ketika jam pelajaran dimulai, guru masuk kelas dengan salam dan senyuman manis menyambut peserta didik, kemudian sebelum memulai pembelajaran didahului dengan tadarus bersama dan tak lupa memberikan motivasi kepada peserta didik. Kemudian masuk ke materi. Dan untuk mengakhiri pembelajaran guru memberikan kesimpulan untuk materi hari itu, hal ini juga telah dibuktikan ketika observasi di lokasi penelitian.

Di MAN 1 Kota Makassar ini telah dilaksanakan secara rutin oleh peserta didik di bawah arahan guru mengenai kegiatan tadarus yang dilakukan setiap hari sebelum jam pertama pembelajaran dimulai. Jadi di MAN 1 terdapat rutinitas yang harus dilakukan setiap hari yaitu tadarus bersama di dalam kelas masing-masing sebelum memulai pembelajaran. Tadarus ini dilakukan dengan adanya arahan bel dari speaker madrasah untuk melakukan tadarus bersama sehingga bila tiba waktunya, maka seluruh peserta didik di dalam kelas masing-masing memulai tadarus bersama.

## **2. Keteladanan yang Tidak Disengaja**

Keteladanan yang tidak disengaja yaitu berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi bagi peserta didik. Adapun keteladanan guru yang tidak disengaja yang terwujud dalam penelitian ini meliputi bertutur kata yang baik dan lemah lembut, bersikap kasih sayang dan ramah.

Ucapan atau perkataan guru harus senantiasa santun dan lemah lembut baik kepada sesama guru ataupun ketika berinteraksi dengan peserta didik. Dari hasil observasi yang dilakukan pada Jumat 20 Mei 2022, peneliti mendapati guru yang



memang betul-betul setiap kata yang beliau ucapkan adalah kata-kata yang menyejukkan dan disampaikan dengan lemah lembut, sehingga orang yang menjadi lawan bicaranya menjadi nyaman berinteraksi. Guru-guru di MAN 1 Kota Makassar senantiasa menunjukkan gaya bicara yang baik, lemah lembut dan santun. Nah dari contoh yang diberikan guru ini dengan bertutur kata yang baik dan lemah lembut, diharapkan mampu memberi dampak baik dan dicontoh oleh peserta didik untuk juga dapat menjaga ucapan atau bertutur kata yang baik, tidak berkata kasar kepada sesama temannya terlebih lagi kepada gurunya.

Selain itu, guru juga dituntut mampu menyelesaikan segala masalah di dalam kelas, seperti terkait kegaduhan di dalam kelas yang tidak terkendali selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Sabtu 21 Mei 2022, pada saat kelas yang dalam proses pembelajaran mulai terlihat gaduh atau ada peserta didik yang kurang memperhatikan, maka guru disini sebagai pembimbing dan pengelola kelas harus mampu meredakan kegaduhan tersebut. Yang dilakukan guru di dalam kelas apabila terjadi kegaduhan atau keributan yaitu ditegur dengan penuh wibawa dan tegas. Jika demikian, peserta didik akan teralihkn perhatiannya kepada guru, sehingga mampu fokus kembali. Berbeda apabila ada seorang peserta didik yang bermasalah, maka guru bertindak dengan sengaja memanggil peserta didik yang bersangkutan untuk berbicara dari hati ke hati mengenai masalah tersebut. Guru harus bertindak sebagai pengamat dan pemecah masalah, mencari latar belakang peserta didik tersebut bermasalah dan sebagainya. Sehingga peserta didik mampu mencurahkan isi hatinya sehingga berbuat masalah seperti itu. Bisa saja,



karena keutuhan keluarganya atau hal yang lainnya. Maka disitu guru berperan untuk mendampingi peserta didik mencari jalan keluarnya.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan peserta didik Ferman Abimanyu kelas XI MIA 4 terkait sikap atau tindakan guru terhadap peserta didik yang bermasalah atau kurang perhatian dalam kelas, dia mengatakan:

Guru biasa mengatakan kita mencoba memberikan yang terbaik, untuk hasil akhir kalian sendiri yang menentukan, jangan kecewa dengan hasil kalian nanti, jika kalian main-main maka akan dapat hasil yang demikian, namun jika memang serius maka akan dapat hasil yang baik.<sup>18</sup>

Dari hasil observasi dan pernyataan wawancara di atas, tindakan atau sikap guru ketika mendapati peserta didik yang membuat kegaduhan adalah dengan ditegur dengan tegas dan penuh wibawa serta diberikan wejangan-wejangan sehingga dapat menjadi bahan renungan. Dan jika mendapati peserta didik yang memiliki masalah internal, guru bisa bertindak sebagai pengamat dan pemecah masalah dengan berbicara dari hati ke hati dengan peserta didik. Wejangan-wejangan dari guru yang mungkin saja mampu memberikan jalan keluar bagi peserta didiknya.

Apabila terjadi masalah dan kegaduhan dalam kelas, guru harus mampu menguasai kelas dan tentunya dengan mengucapkan kata-kata yang tidak kasar, namun juga mampu untuk mengembalikan fokus peserta didik, dengan kata lain tegas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Muliana ketika ditanya terkait bagaimana menghadapi peserta didik yang bermasalah:

Kalau dibilang peserta didik itu nakal, mungkin tidak tepat tetapi untuk menghadapi siswa bukan nakal tetapi siswa yang kurang perhatian tentang apa yang kita utarakan ke mereka, kenapa? Karena kita mau lihat ini anak kenapa sampai cuek-cuek saja kalau kita mengajar, kenapa ini anak suka ribut, kenapa

---

<sup>18</sup>Ferman Abimanyu, *Peserta Didik Kelas XI MIA 4 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara, Makassar* 20 Mei 2022

ini anak diam kalau kita mengajar. Kita harus pelajari itu semua, Dalam hal itu kita tidak langsung menunjuk, tetapi kita harus datangi siswa itu, kita tanyakan apa masalahmu sehingga kamu kurang perhatian dengan yang tadi, karena kalau kita di depan kita tunjuk kita berteriak, saya kira percuma, tetapi kalau kita datangi bicara dari hati ke hati mereka pasti akan luluh, dan apapun yang mereka sembunyikan pasti jujur kepada kita. Itulah seorang guru, tidak langsung menghukum, yang dilakukan adalah “nak ada masalah tidak? Sehingga kamu tadi selama belajar kok ribut sekali? Ada apa ya?” pasti kan ada jawabannya, dari jawaban itulah kita mencari pertanyaan. Jadi kita tidak boleh langsung menghukum siswa “kamu ini nakal” itu namanya menghukum tanpa adanya alasan, hanya melihat sepintas saja.<sup>19</sup>

Untuk mengecek pernyataan di atas agar terhindar dari pernyataan subjektif yang tidak valid maka peneliti kembali mewawancarai peserta didik terkait bagaimana sikap guru terhadap peserta didik yang bermasalah:

Iya, seperti caranya menegurnya baik kalau anak-anak berbuat salah, misal salah seragam hari jumat pakai seragam hari senin beliau menegur juga dengan baik tidak kasar (lemah lembut).<sup>20</sup>

Hal tersebut senada dengan ucapan peserta didik ketika ditanya terkait keteladanan gurunya yang dapat dicontoh dalam keseharian di madrasah dia menyinggung bagaimana gurunya menegur jika ada masalah, dia mengatakan:

Yang bisa dicontohi seperti rapi (dalam berpakaian), penyabar dan kalau mau menegur secara langsung ‘itu tidak boleh begitu’ tidak langsung marah-marah dan ditanya kesalahannya terlebih dahulu. Kan biasanya ada guru yang tiba-tiba marah dan kita tidak tahu apa kesalahan yang sudah dilakukan, tapi disini tidak, pasti ditanya baik-baik dulu kenapa dan sebagainya dan pasti selalu diarahkan ke yang lebih baik.<sup>21</sup>

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa guru di MAN 1 Makassar senantiasa menegur peserta didik dengan baik dan penuh kehati-hatian tanpa mengintimidasi peserta didik, kemudian membicarakan atau

---

<sup>19</sup>Muliana, *Guru Akidah Akhlak MAN 1 Kota Makassar, Wawancara, Makassar* 20 Mei 2022.

<sup>20</sup>Deby, *Peserta Didik Kelas XI IIS 2S MAN 1 Kota Makassar, Wawancara, Makassar* 21 Mei 2022

<sup>21</sup>Nurul Adilah, *Peserta Didik Kelas XI MIA 4 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara, Makassar* 21 Mei 2022

mengkomunikasikannya dengan peserta didik melalui hati ke hati, sehingga masalahnya dapat diatasi dengan baik.

Beranjak gambaran ucapan guru yang baik dan lemah lembut serta tindakan guru dalam mengatasi suatu masalah di dalam proses pembelajaran, selanjutnya mengenai bagaimana sikap ramah seorang guru dalam lingkungan madrasah.

Hal-hal yang terlihat sepele biasanya adalah sesuatu yang sangat berdampak dan berkesan bagi peserta didik, misalnya saja seperti bertegur salam, sapa, senyum antara guru dengan peserta didik. Bertegur sapa ketika berpapasan dengan guru, dan juga disambut atau direspon dengan ramah dan senyuman manis oleh guru adalah sesuatu yang sepele tetapi mungkin saja menjadi hal yang berkesan bagi peserta didik.

Dari hasil observasi pada Sabtu 28 Mei 2022, peneliti menemui kebanyakan peserta didik ketika berpapasan dengan gurunya mereka menyapa, memberi salam disertai senyum kemudian guru yang bersangkutan juga memberikan respon yang ramah disertai senyuman. Selanjutnya hasil observasi menunjukkan bahwa para guru di MAN 1 Kota Makassar ini senantiasa bertutur kata dengan lemah lembut baik itu ketika berinteraksi terhadap sesama guru dan juga ketika berinteraksi terhadap peserta didik. Para guru juga senantiasa bersikap ramah dan selalu tersenyum, sehingga suasana di madrasah ataupun dalam kelas tentunya menjadi menyenangkan. Dari observasi di MAN 1 Kota Makassar juga, peneliti juga mendapati guru yang sangat ramah dan sopan, terlebih lagi ketika interaksi guru dan murid terjalin dengan baik dan tergambar dengan jelas. Dimana peserta didik yang berpapasan dengan gurunya di jalan koridor madrasah menyapa dengan salam dan

senyuman kemudian dibalas dengan senyuman dan sapaan yang ramah juga oleh gurunya.

Hal senada juga dikatakan oleh peserta didik, sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Nurul Adilah dari kelas XI MIA 4 berkata: “Ramah (guru), kadang-kadang kalau ada lewat guru, peserta didik yang duluan menegur dan disambut ramah dengan guru.”<sup>22</sup>

Begitupun dari pihak guru mengungkapkan ketika ditanya perihal bagaimana sikap peserta didik ketika berpapasan dengan gurunya, beliau mengatakan:

Jadi ada beberapa macam, jadi ada memang yang sudah santun, mendengarkan, mencontohkan ke guru-guru dan ada juga yang biasa-biasa saja, ada juga malah cuek, dan dilihat ada juga yang hanya pura-pura dan tentu ada juga yang memang betul-betul. Dimanapun kita berada pasti itu, jadi banyak tipe dan banyak juga langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui kenapa mereka bisa begitu.<sup>23</sup>

Jadi pernyataan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sebagian besar peserta didik ketika berpapasan dengan gurunya melakukan salam, sapa dan senyum sehingga mendapat respon balik yang ramah pula dari guru yang bersangkutan.

Itulah beberapa bentuk keteladanan guru yang tergambar selama penelitian yang dilakukan baik berupa keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk keteladanan guru yang tergambar di MAN 1 Kota Makassar diantaranya:

---

<sup>22</sup>Nurul Adilah, *Peserta Didik Kelas XI MIA 4 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara*, Makassar 21 Mei 2022.

<sup>23</sup>Muliana, *Guru Akidah Akhlak MAN 1 Kota Makassar, Wawancara*, Makassar 20 Mei 2022.

a. Keteladanan yang disengaja meliputi:

- 1) Penampilan dan cara berpakaian guru yang senantiasa menjaga penampilannya agar peserta didik juga dengan senang dan nyaman terhadap gurunya yang bersahaja, rapi dan bersih. Penampilan guru menjadi salah satu wujud keteladanan guru yang bisa dicontoh peserta didik.
- 2) Sikap disiplin guru yang juga menjadi wujud keteladanan guru yang patut dicontoh peserta didik, seperti masuk mengajar tepat waktu mengikuti jadwal dan aturan yang berlaku. Dan walaupun ada guru yang terlambat, guru senantiasa mengkomunikasikannya dengan ketua kelas yang bersangkutan. Ini juga menggambarkan bahwa guru-guru di MAN 1 Kota Makassar komunikatif.
- 3) Adanya kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an setiap harinya yang dapat memberikan dampak yang baik bagi keagamaan peserta didik.

b. Keteladanan yang tidak disengaja meliputi:

- 1) Gaya bicara guru yang senantiasa bertutur kata yang baik dan lemah lembut, sehingga pelajaran dan hal-hal positif yang disampaikan guru dapat dipahami dan diterima dengan senang hati oleh peserta didik. Termasuk pada saat menegur peserta didik dengan tegas dan tidak kasar.
- 2) Guru yang senantiasa bersikap ramah kepada peserta didik, seperti dalam ketika disapa oleh peserta didik atau berpapasan dengan peserta didik di koridor sekolah.

#### ***D. Persepsi Peserta Didik terhadap Keteladanan Guru di MAN 1 Kota Makassar***

Persepsi adalah pandangan, pendapat, pikiran, penafsiran dan pemahaman terhadap sesuatu. Jadi, persepsi adalah pandangan, pemahaman atau penafsiran individu dalam hal ini peserta didik terhadap suatu objek yang diamati melalui alat indra. Objek yang menjadi bahan penelitian adalah keteladanan guru.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada aspek perkataan, perbuatan atau perilaku dan cara berpakaian guru dalam kesehariannya di lingkungan madrasah. Peserta didik seringkali memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap gurunya, terkhusus dalam hal ini mengenai keteladanan guru. Ada yang suka berbincang membicarakan gurunya dengan teman-teman kelasnya dan sebagainya.

Pandangan atau persepsi peserta didik terhadap keteladanan gurunya juga beragam. Keteladanan guru ini tentunya tergambar dalam kesehariannya di lingkungan madrasah yang tidak luput dari perhatian peserta didik. Peserta didik banyak yang berpandangan atau berpendapat bahwa keteladanan gurunya di MAN 1 Kota Makassar ini sudah sangat bagus.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan peserta didik terkait pandangannya terhadap keteladanan guru dalam kesehariannya di lingkungan madrasah:

Sangat bagus, terlebih lagi guru-guru disini sudah berpengalaman dan juga untuk sikap mungkin bisa diperbagus lagi, namun sudah banyak yang bagus banget, sehingga bisa dijadikan contoh, sering memberikan perhatian kepada murid-murid tentang apa yang dilakukan atau didapat saat itu tidak sesuai dengan keinginannya atau cita-citanya. (guru memberikan motivasi).<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Ferman Abimanyu, *Peserta Didik Kelas XI MIA 4 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara, Makassar* 20 Mei 2022

Pada lain sisi, selain pandangan peserta didik terhadap gurunya yang senantiasa memberikan motivasi-motivasi agar peserta didik semangat untuk meraih cita-citanya. Ada pula peserta didik ketika ditanya bagaimana keteladanan gurunya di lingkungan madrasah, mengatakan:

Sudah tepat waktu (dalam masuk kelas), disiplin, jika sudah masuk jam sholat guru-guru juga yang langsung arahkan murid-murid untuk bergegas sholat dan menegur juga jika tidak segera bergerak untuk sholat. Kalau masalah sampah memang sudah sering ditegur dan diberi arahan untuk buang sampah pada tempatnya.<sup>25</sup>

Hasil wawancara di atas juga menyebutkan bahwa guru senantiasa memberikan arahan terkait masalah kebersihan dalam lingkungan madrasah. Melihat hal tersebut tentunya perilaku-perilaku guru juga tak lepas dari perhatian peserta didik. Sama halnya dengan perkataan atau ucapan, perilaku guru juga harus senantiasa dijaga baik di dalam lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah. Guru menjadi panutan peserta didik di madrasah dan juga menjadi panutan masyarakat di luar madrasah.

Dari hasil observasi pada Jum'at 20 Mei 2022, terkait ucapan guru juga harus sesuai dengan perbuatannya, jadi hal-hal positif yang disampaikan guru juga harus untuk diterapkan terlebih dahulu pada diri guru itu sendiri. Misalnya menjaga kebersihan dengan senantiasa menerapkan LISA (Lihat Sampah Ambil), dari hasil observasi, hal ini berhasil tercermin dari arahan para guru untuk senantiasa menjaga kebersihan dan menerapkan LISA, peserta didik juga melakukan hal yang sama ketika melihat sampah yang tercecer di lingkungan madrasah, bahkan peneliti mendapati peserta didik yang turut membantu pegawai kebersihan madrasah untuk

---

<sup>25</sup>Nurul Syaqira Putri, *Peserta Didik Kelas XI MIA 4 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara, Makassar* 21 Mei 2022.



memunguti sampah yang berserakan. Betapa berhasilnya hal ini karena peserta didik mencontohi apa yang disampaikan dan diterapkan guru, alhasil peserta didik terbiasa untuk memunguti sampahnya.

Hal senada juga di lontarkan oleh peserta didik mengenai arahan guru dalam menjaga kebersihan: “Iya, guru biasa memberi contoh perilaku yang baik di madrasah, seperti membuang sampah ditempatnya, bersikap baik antar sesama.”<sup>26</sup>

Selain itu, pandangan yang muncul selanjutnya dari peserta didik adalah arahan-arahan dari guru yang sering membekas di peserta didik, baik arahan dalam hal lingkup keagamaan seperti arahan untuk salat dan senantiasa tadarus setiap harinya dan juga arahan untuk senantiasa membuang sampah pada tempatnya.

Dari hasil observasi, hal tersebut di atas memang tergambar jelas, guru senantiasa menghimbau peserta didik dalam hal salat dan tadarus bersama yang dilakukan setiap harinya sebelum memulai proses pembelajaran serta masalah menjaga kebersihan di lingkungan madrasah dengan turut andil berperan di dalamnya.

Pandangan peserta didik ini sangat beragam ketika ditanya terkait keteladanan gurunya di madrasah, dan kata yang sering terucap dari peserta didik adalah disiplin, misalnya saja peserta didik mengatakan:

Menurut pandangan saya, guru-guru itu sangat disiplin, pagi-pagi kalau masuk di madrasah guru-guru sudah ada di depan menjaga dan menyambut di gerbang, jadi guru-gurunya datang lebih awal sehingga bisa dijadikan contoh.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Indi Antika, *Peserta Didik Kelas XI IIS 2 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara, Makassar* 21 Mei 2022

<sup>27</sup>Ildayanti, *Peserta Didik Kelas XI MIA 4 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara, Makassar* 28 Mei 2022.



Pada lain sisi, hal senada juga diucapkan peserta didik terkait keteladanan gurunya yang dapat dicontoh: “Bagus, karena dari sikapnya itu bisa dicontohi. Seperti sopan, kedisiplinannya serta cara berpakaianya rapi dan sopan.”<sup>28</sup> Ada juga yang mengatakan terkait keteladanan gurunya dalam pandangannya:

Dari pandangan saya itu, bisa dipetik dari sikapnya yang disiplin, tegas terhadap murid yang sering bermasalah nilainya karena kurang mengerjakan tugas, dan juga bisa saling menghormati antara guru dengan muridnya.<sup>29</sup>

Untuk mengecek pernyataan tersebut agar terhindar dari data yang tidak valid terkait keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar, peneliti juga mewawancarai kepala madrasah terkait pandangannya mengenai keteladanan guru di madrasah, beliau mengatakan:

...Contoh, keteladanan untuk ceklok, guru sudah harus siap bekerja dalam artian bahwa dia harus siap pakaiannya, harus pakaian dinas seragam dengan hari-hari sesuai dengan aturannya di madrasah, pakai sepatu bukan sandal juga. Dari situ kita bisa melangkah dengan disiplin itu, bisa membawa keteladanan kepada guru dan guru juga harus memberi contoh kepada siswa dan itulah yang diteladani. Alhamdulillah guru-guru disini masih 98% sudah bagus cuman itu tadi kadang kala sesuai kondisi, kita juga sebagai kepala melihat kondisi, kalau hujan ada yang pakai sandal kita maklumi, tapi jangan sampai tiap hari...<sup>30</sup>

Dari pernyataan di atas, dalam pandangan kepala madrasah, keteladanan guru iu sudah mencapai 98% sudah sangat bagus. Hal itu, tentu telah dijadikan bahan pertimbangan selama beliau menjabat dari tahun 2019. Lebih lanjut ketika ditanya terkait apakah peserta didik sudah mencerminkan perilaku baik yang dilihatnya dari keteladanan gurunya, beliau mengatakan:

---

<sup>28</sup>Ikha Sofya, *Peserta Didik Kelas XI IIS 2 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara*, Makassar 28 Mei 2022.

<sup>29</sup>Sitti Nur Aisyah, *Peserta Didik Kelas XI IIS 2 MAN 1 Kota Makassar, Wawancara*, Makassar 28 Mei 2022.

<sup>30</sup>Luqman MD, *Kepala Madrasah MAN 1 Kota Makassar, Wawancara*, Makassar 2 Juni 2022.

Kalau saya, ada orang bilang biasanya siswa itu takut dengan gurunya, ketika melakukan kesalahan misalnya saja melihat guru merokok di dalam kelas sambil mengajar, maka hal itu tentu tidak ada dan jika ada saya panggil, dan saya sudah berlutuk itu bahwa merokok ada tempatnya, berpakaian, anda tidak berpakaian rapi, guru saja saya tegur apalagi siswa. Jadi itu alhamdulillah, ya walaupun tidak semua, ada juga yang sudah diberitahu namanya manusia ya, kadang ada sifat berubahnya, kadang juga ya biasa-biasa saja menanggapi, tapi yang jelas di man 1 sudah luar biasa dibanding dengan yang lalu-lalu, misal keluar kaki bajunya dan sebagainya, tapi tetap kita proses, yang tidak sesuai dengan aturan yang ada, setelah melihat contoh ini, alhamdulillah mereka sudah bisa berubah. Dan saya bilang tadi guru itu dan siswa sudah 98% sudah mengikuti apa yang diteladani oleh saya dan guru demikian juga siswa.<sup>31</sup>

Peserta didik tentunya mempunyai karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ada yang dengan mudah menerima pembelajaran, ada yang butuh waktu dalam memahami materi pembelajaran.

Begitu pula dalam hal keteladanan guru, ada yang mampu menerima dan ada yang tidak langsung mampu menerima atau menerapkannya juga. Semua karakter atau tipe-tipe peserta didik inilah yang menjadi tantangan seorang guru, agar apa yang diharapkan dapat tercapai. Bagaimana guru menempuh jalan atau strategi agar peserta didik yang terbentuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia.

Berikut adalah tanggapan Ibu Muliana ketika ditanya mengenai apakah perilaku atau sikap yang baik dari guru memberi dampak positif terhadap peserta didik:

Bisa iya bisa tidak, karena siswa ini banyak, boleh jadi ada yang langsung merespon, boleh jadi ada juga yang biasa-biasa saja. Diantara 40 siswa ada 40 karakter disitu, tidak semua sama, tidak semua langsung menerima. Tetapi pada dasarnya kita mau, apa yang kita contohkan atau teladankan ke mereka, mereka bisa menerima, nah seorang guru begitu. Belum tentu mereka juga

---

<sup>31</sup>Luqman MD, *Kepala Madrasah MAN 1 Kota Makassar, Wawancara, Makassar 2 Juni 2022.*

terima, nah itulah tantangan seorang guru, jangan juga kita memaksa artinya dengan pelan-pelan.<sup>32</sup>

Jadi, tidak semua hal baik yang diteladankan oleh guru dapat langsung diterima dan di-implementasikan oleh peserta didik, tetapi tidak sedikit juga yang dapat mengambil ibrah dari guru-gurunya. Semua hal membutuhkan proses agar dapat menghasilkan bibit terbaik dan unggul.

Hal senada juga dilontarkan Ibu Hasni selaku guru Akidah Akhlak mengatakan:

Setiap peserta didik itu memiliki karakter berbeda, perilaku dan sikap yang baik yang kita contohkan, harapannya kita mereka bisa berdampak positif ke peserta didik, ketika kita sudah mencontohkan yang baik ke peserta didik. Jadi kita ini harapannya seperti itu, kita ini guru untuk dicontoh, jadi sebisa mungkin mencontohkan perilaku dan sikap yang baik ke peserta didik dengan harapan itu tadi bisa menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>33</sup>

Jadi, untuk menjadi teladan juga memiliki tantangannya tersendiri, karena dihadapkan dengan berbagai macam karakter dari peserta didik. Untuk itu, guru harus senantiasa sabar, istiqomah dan terus berbenah diri menjadikan dirinya sebagai teladan yang memang patut diteladani oleh peserta didik.

Menjadi teladan bagi peserta didik tentu bukanlah hal yang mudah, namun apabila sesuatu yang dikerjakan dilandaskan pada hati nurani yang ikhlas dan tulus serta senantiasa istiqomah dan mengintrospeksi diri untuk menjadi pribadi lebih baik, maka akan berbuah hasil yang baik pula.

Maka dari itu, guru harus senantiasa mengingat bahwa ia bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga memiliki peran penting yaitu menjadi teladan yang

---

<sup>32</sup>Muliana, *Guru Akidah Akhlak MAN 1 Kota Makassar, Wawancara*, Makassar 20 Mei 2022.

<sup>33</sup>Hasni, *Guru Akidah Akhlak MAN 1 Kota Makassar, Wawancara*, Makassar 20 Mei 2022.

baik bagi peserta didiknya, baik dalam hal perkataan, perbuatan, sikap maupun tingkah laku seorang guru baik itu yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Selanjutnya, dari persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru inilah yang nantinya dapat dijadikan ajang evaluasi bagi guru itu sendiri dan dijadikan sebagai rujukan dan ibrah bagi peserta didik dalam berbuat di kehidupan sehari-harinya sesuai dengan nilai, norma dan agama yang berlaku yang pada dasarnya guru itu untuk digugu dan ditiru dalam kesehariannya di lingkungan madrasah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Itulah beberapa persepsi peserta didik dan Kepala MAN 1 Kota Makassar terkait keteladanan guru. Dengan melihat dan menganalisis hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar ini menggambarkan keteladanan guru yang sudah sangat bagus seperti senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik biasanya pada saat sebelum memulai pembelajaran, kedisiplinan dalam hal tepat waktu datang ke madrasah dan tepat waktu dalam masuk kelas untuk mengajar, ucapan atau perkataan guru yang bersesuaian dengan perbuatannya atau dengan kata lain menjadi teladan dengan menerapkan LISA dalam lingkungan madrasah, sehingga memberikan kesadaran bagi peserta didik itu sendiri.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar menunjukkan adanya contoh teladan yang baik yang patut di contoh oleh peserta didik. Keteladanan guru ini meliputi menyadari pentingnya keteladanan di lingkungan madrasah dan menerapkan *the heart of education* yaitu pembelajaran dengan hati sehingga lebih bermakna dan menghasilkan generasi yang berakhlak dan berkualitas.
2. Bentuk-bentuk keteladanan guru yang terwujud di MAN 1 Kota Makassar:
  - a. Keteladanan yang disengaja meliputi: penampilan dan cara berpakaian guru yang bersih dan sopan, sikap disiplin waktu guru dan adanya kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an setiap harinya.
  - b. Keteladanan yang tidak disengaja meliputi: gaya bicara guru yang senantiasa bertutur kata yang baik dan lemah lembut yang menunjukkan kasih sayangnya kepada peserta didik dan guru yang senantiasa bersikap ramah kepada peserta didik,
3. Persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru di MAN 1 Kota Makassar telah menunjukkan adanya teladan yang baik dari guru dalam hal perilaku, perkataan dan sikap. Seperti, memberikan motivasi kepada peserta didik, kedisiplinan guru, ucapan atau perkataan guru yang bersesuaian dengan perbuatannya atau dengan

kata lain menjadi teladan dengan menerapkan LISA dalam lingkungan madrasah, sehingga memberikan kesadaran bagi peserta didik itu sendiri.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka peneliti akan memberikan saran-saran dan semoga dapat membantu pihak-pihak terkait dalam mencapai hasil yang lebih baik. Adapun saran-sarannya sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para guru agar senantiasa berusaha menjadi lebih baik dan istiqomah dalam hal-hal baik yang telah dilakukan baik dalam hal perbuatan, perkataan dan tingkah laku serta kepribadian dalam menjadi teladan bagi peserta didik sehingga patut untuk ditiru dan memberikan dampak positif bagi peserta didik.
2. Diharapkan kepala sekolah MAN 1 Kota Makassar senantiasa menaruh perhatian pada guru agar senantiasa melakukan segala kegiatannya berlandaskan pada norma, nilai dan agama sehingga peserta didik dapat mengambil teladan dari para guru.
3. Bagi peneliti lain yang juga akan melakukan penelitian dalam lingkup bahasan ini, diharapkan dapat menjadikan skripsi ini sebagai referensi penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Kementerian Agama RI. Bandung: Syaamil Qur'an, 2012.
- Asri, Muhammad. "Persepsi Siswa terhadap Keteladanan Guru di Madrasah Aliyah Balassuka Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2010.
- Awwad, Jaudah Muhammad. *Mendidik Anak Secara Islam*. Gema Insani.
- Dalimunth, Sehat Sultoni. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Daulay, Nurussakinah. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Dianto "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Muhamammadiyah 1 Medan." *Intiqad* 9.1: 268774.
- Fadhilah, Ririn Nur. "Hubungan Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru PAI dengan Akhlak Siswa Kelas IV di MIN Jono Tanon Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016" *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2017.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. VIII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012.
- Hanafi, Halid. La Adu dan Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Cet. I; Sekolah Tinggi Theologia, Jaffray, 2019.
- Hikmah, Amal. "Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Guru dalam Penetapan Disiplin di SMA Negeri 3 Watan Soppeng" *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2011.
- Huda, Shofiah Nurul dan Fira Afrina. *Rasulullah sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)*. *Jurnal of Islamic Education*. 2020.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora
- Julita, Syerly. *Observasi Awal di MAN 1 Kota Makassar. Pada 11 Desember 2021*
- Karso. "Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI PALEMBANG*. Vol. 12. No. 01. 2019.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Syaamil Qur'an, 2012.



- Kusrini, Siti. dkk. *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara* Semarang: Asna Pustaka, 2021.
- Mas'ud, Ibnu. *The Leadership of Sulaiman*. Yogyakarta: Noktah, 2018.
- Morissan. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Mulyadi, Seto dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Munirah, *Menjadi Guru Beretika dan Profesional*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri 2020.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusa Media. 2021. [https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan\\_Karakter\\_Disiplin/9BVtEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter_Disiplin/9BVtEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0) (29 Agustus 2022)
- Nevid, Jeffrey S. *Sensasi dan Persepsi: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*. Nusamedia. 2021. [https://www.google.co.id/books/edition/Sensasi\\_dan\\_Persepsi\\_Konsepsi\\_dan\\_Aplika/lmVwEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Sensasi_dan_Persepsi_Konsepsi_dan_Aplika/lmVwEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0) (7 September 2022)
- Normawati, Syarifah, dkk. *Etika & Profesi Guru*. Riau: Indragiri Dot Com, 2019.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta, 2014.
- Nur, Septian., dkk. *Profesi Kependidikan*. Tahta Media Grup. 2021.
- Nuridin, Syafruddin dan Adriantoni. *Profesi Keguruan*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Octavia, Shilpy A., *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- R. Dahlan M. dan Muhtarom. *Menjadi Guru yang Bening Hati: Strategi mengelola Hati di Abad Modern*. Yogyakarta: Deepublish. 2018. [https://www.google.co.id/books/edition/Menjadi\\_Guru\\_yang\\_Bening\\_Hati\\_Strategi\\_M/2eNdDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Menjadi_Guru_yang_Bening_Hati_Strategi_M/2eNdDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0) (7 September 2022).
- Rahmat, Muhammad dan Sofan Amri. *Kode Etik Profesi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014.
- Ramadhani, Yulia Rizki dkk. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Cet. I; Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Rodhi, Nova Nevila. *Metodologi Penelitian*. Media Sains Indonesia 2022. [https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi\\_Penelitian/RGVYEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian/RGVYEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0) (28 Agustus 2022).
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish 2018.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021.
- Safari, Musnizar. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Riau: Dotplus, 2021, [https://www.google.co.id/books/edition/PSIKOLOGI\\_PENDIDIKAN\\_ANAK\\_USIA\\_DINI/ZnshEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/PSIKOLOGI_PENDIDIKAN_ANAK_USIA_DINI/ZnshEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0) (28 Agustus 2022)



- Samrin dan Syahrul. *Pengelolaan Pengajaran*. Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2021.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo.
- Sopandi, Daden dan Andina Sopandi. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2021.
- Suhendro, Pristi dan Mahasiswa PGSD. *Eksistensi Guru*. Medan, Gerhana Media Kreasi, 2021.
- Sumanto. *Psikologi Umum*, Yogyakarta: CAPS, 2014.
- Supratman, Lucy Pujasari dan Adi Bayu Mahadian. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish 2018.
- Suranto, Muhlis. *KH. Ahmad Umar Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Cet. I; Klaten: Lakeisha 2020.
- Suteja, Jaja. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Deepublish 2013.
- Sutrisman, Dudih. *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan dan Mahasiswa*. Guepedia, 2019.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra, 2018
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Cet. I; Bandung: AlfaBeta, 2009.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visimedia, 2007.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017.
- Zakariah, Askari dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R&D)*. Kolaka: Yayasan PonPes Al-Mawaddah Warahmah Kolaka, 2020.
- Zulmiyetri dkk., *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2019.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lokasi Penelitian MAN 1 Kota Makassar



Lapangan Indoor MAN 1 Kota Makassar



Masjid Maulana Rauf MAN 1 Kota Makassar





Proses Pembelajaran Kelas XI MIA



Proses Pembelajaran Kelas XI IIS 2



Observasi Proses Pembelajaran Kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2



### Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Dra. Muliana



Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Hasni, S.Pd.I



Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar  
Bapak Dr. Luqman MD, S.Ag., S.E., M.M.

Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI MIA 4 terkait Persepsi Peserta Didik terhadap Keteladanan Guru



Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI IIS 2 terkait Persepsi Peserta Didik terhadap Keteladanan Guru







Peserta Didik Membantu Petugas Kebersihan Memunguti Sampah



Suasana Ruang Guru MAN 1 Kota Makassar  
Terlihat interaksi dengan sesama guru dan guru dengan peserta didik



Interaksi Peserta Didik dengan Guru diluar kelas menunjukkan keramahan dan kedekatan peserta didik dan guru.



## RIWAYAT HIDUP



**Ananda Savira Dwi Rezky Ramadhani**, lahir di Sungguminasa 14 Desember 2000 dari pasangan Ayahanda Hasmuddin dan Ibunda Andriani, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Memulai pendidikan formal pada tahun 2007 di SD Negeri Sungguminasa 1 dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar dan tamat pada tahun 2016. Di tahun yang sama tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar dan tamat pada tahun 2019 dan menjadi salah satu dari 9 lulusan terbaik saat itu. Selanjutnya di tahun yang sama tahun 2019 melalui jalur undangan SPAN-PTKIN diterima sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Makassar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Strata Satu (S1).